



**Apresiasi Sastra Gayo
Murid SMTA
Kabupaten Aceh Tengah
Daerah Istimewa Aceh**

3
2 109
R

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Apresiasi Sastra Gayo Murid SMTA Kabupaten Aceh Tengah Daerah Istimewa Aceh



00003164

Surya Nola
Osra M. Akbar
Potjut Ernawati
M. Hasan Gade

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1992



ISBN 979 459 189 0

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899-222/09 APR a	No. Induk: 641 Tel: 27-04-92 Ttd:

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris),
A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik (Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Apresiasi Sastra Gayo Murid SMTA Kabupaten Aceh Tengah di Aceh* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Daerah Istimewa Aceh. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1986 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Surya Nola, Osra M. Akbar, Patjut Ernawati, M Hasan Gade.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Amran Tasai penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh yang telah mempercayakan pelaksanaan penelitian Apresiasi Sastra Gayo Murid SMTA di Kabupaten Aceh Tengah kepada tim peneliti.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Gubernur Kepala Daerah Daerah Istimewa Aceh, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, Rektor Universitas Syiah Kuala, Dekan FKIP Universitas Syiah Kuala yang telah memberi izin kepada tim untuk melaksanakan penelitian, dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Tengah, serta Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah yang telah membantu dan memberikan beberapa fasilitas selama tim berada di Takengon.

Penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1, Kepala SMA Negeri 2, Kepala SPG Negeri, Kepala SMEA Negeri, Kepala SMA Muhammadiyah, dan Kepala SMA PGRI, yang berada di Takengon, ucapan yang sama ditujukan kepada para murid sekolah-sekolah di atas yang telah memberikan kepada kami data yang kami butuhkan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Moga-moga, hasil penelitian ini dapat juga menjadi bahan informasi yang berharga dan menambah koleksi kesastraan di Indonesia.

Banda Aceh, Maret 1985

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
PETA KABUPATEN ACEH TENGAH	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis	4
1.4.1 Anggapan Dasar	4
1.4.2 Hipotesis	4
1.5 Kerangka Teori yang Digunakan	4
1.6 Populasi, Sampel, dan Data	6
1.6.1 Populasi	6
1.6.2 Sampel	7
1.6.3 Data	8
1.6.3.1 Jenis Data	8
1.6.3.2 Jumlah Data	10
1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	10
1.7.1 Metode Pengumpulan Data	10
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	11

BAB II HASIL ANALISIS DATA	12
2.1 Hasil Kuantitatif mengenai Tanggapan dan Minat	12
2.2 Hasil Kualitatif mengenai Sikap Apresiasi	23
2.2.1 Analisis Tabel	23
2.2.2 Histogram Sikap Apresiasi	31
2.3 Jumlah Cerita yang Ditambahkan	33
2.4 Pengujian Hipotesis	36
BAB III PENUTUP	38
3.1 Kesimpulan	38
3.2 Hambatan	38
3.3 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. INSTRUMEN PENELITIAN 1	42
2. INSTRUMEN PENELITIAN 2	49

DAFTAR TABEL

Halaman

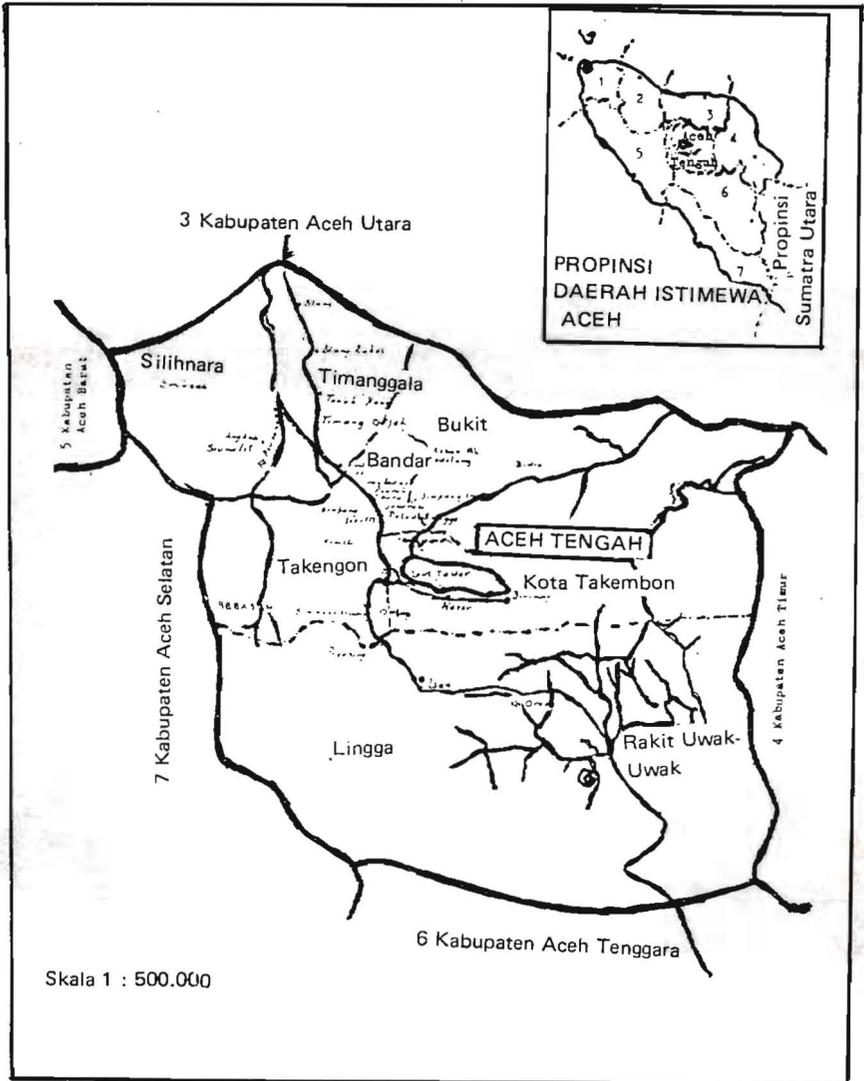
Tabel 1	Nama, Jenis, dan Lokasi SMTA di Kabupaten Aceh Tengah	7
Tabel 2	Perincian Tanggapan dan Minat Murid terhadap Cerita Sastra Gayo	12
Tabel 3	Jumlah Cerita Sastra Gayo yang Pernah Didengar Diceritakan dan Usia Penceritanya	13
Tabel 4	Frekuensi Mendengar Cerita Sastra Gayo Diceritakan dan Jumlah Cerita yang Pernah Dibaca	14
Tabel 5	Minat Mendengar Cerita Sastra Gayo Diceritakan dan Minat Membacanya	15
Tabel 6	Bahasa Penyampaian Cerita Sastra Gayo yang Diceritakan dan Dibaca	16
Tabel 7	Sumber Pemerolehan Cerita Sastra Gayo dan Bentuk Cerita Sastra Gayo yang Suka Dibaca	17
Tabel 8	Tema dan Penokohan dalam Cerita Sastra Gayo yang Digemari Murid	18
Tabel 9	Tema, Golongan, dan Nada Suatu Cerita Sastra Gayo yang Pernah Dibaca Murid	19
Tabel 10	Jumlah Cerita Sastra Gayo yang Mampu Diceritakan Murid	23
Tabel 11	Sikap Apresiasi Murid dalam Minat Membaca Cerita Sastra Gayo yang Disajikan	24

Tabel 12	Sikap Apresiasi Murid Memahami Informasi Faktual dalam Cerita Sastra Gayo	25
Tabel 13	Sikap Apresiasi Murid Memahami Alur dalam Cerita Sastra Gayo	26
Tabel 14	Sikap Apresiasi Murid Memahami Penokohan, Nada, Latar dalam Cerita Sastra Gayo	27
Tabel 15	Sikap Apresiasi Murid Memahami Tema dalam Cerita Sastra Gayo	27
Tabel 16	Sikap Apresiasi Murid Memahami Suasana dalam Cerita Sastra Gayo	28
Tabel 17	Sikap Apresiasi Murid Memahami Makna Bagian dalam Cerita Sastra Gayo	29
Tabel 18	Sikap Apresiasi Murid Memahami Makna Simbolis, Makna Utuh, dan Memahami Kredibilitas dalam Cerita Sastra Gayo	30
Tabel 19	Sikap Apresiasi Murid Memahami Amanat dan Status Cerita dalam Cerita Sastra Gayo	30
Tabel 20	Jumlah Penambahan Cerita Sastra Gayo yang Pernah Dibaca Murid	34
Tabel 21	Jumlah Murid yang Mampu Menceritakan Satu dari Cerita yang Ditambahkan pada Butir 22	36

DAFTAR SINGKATAN

Hlm.	halaman
IDKD	Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
IPA	Ilmu Pengetahuan Alam
IPS	Ilmu Pengetahuan Sosial
K	Kuesioner
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMAM	Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah
SMAP	Sekolah Menengah Atas PGRI
SMEA	Sekolah Menengah Ekonomi Atas
SMTA	Sekolah Menengah Tingkat Atas
SMTPT	Sekolah Menengah Tingkat Pertama
SPG	Sekolah Pendidikan Guru
STM	Sekolah Teknologi Menengah
T	Tanggapan
TB	Tata Buku

PETA KABUPATEN ACEH TENGAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



REPORT FROM THE
STATE OF ALABAMA



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian Apresiasi Sastra Gayo Murid SMTA adalah karya kesembilan yang dilaksanakan di daerah Kabupaten Aceh Tengah, Daerah Istimewa Aceh, oleh tim-tim penelitian yang dikoordinasi oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, mewakili Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta. Tiga dari hasil penelitian itu mengenai kesastraan Gayo, yaitu "Struktur Sastra Lisan Gayo" (1977), "Sastra Lisan Gayo" (1979), dan "Peribahasa dan Pepatah Gayo" (1984).

Kenyataannya, hasil penelitian mengenai kesastraan Gayo itu hanya bersifat mengarsipkan kembali bahan-bahan yang pernah ada. Hasil penelitian itu tidak mengungkapkan permasalahan, bagaimana tanggapan, minat dan sikap generasi muda mengenai pelestarian dan pengapresiasian budaya leluhur bangsa di dalam rangka tetap memelihara sikap dan rasa bangga terhadap khazanah warisan sastra daerah sebagai penunjang karya kreatif budaya nasional Indonesia. Namun, sesuai dengan judul, penelitian ini bukan untuk mengukur kemampuan, tetapi bertujuan melaporkan sebagai jauh tanggapan, minat, sikap dan apresiasi sastra Gayo dan penghayatan yang masih dimiliki generasi muda di kabupaten itu.

Sastra daerah adalah modal dasar bagi penunjang ke arah tercapainya kesastraan nasional. Untuk menjauhkan kegersangan modal sumber kesastraan nasional itu, dipandang perlu terus-menerus membina, memupuk, dan mengembangkan kesastraan daerah dalam rangka memantapkan teori dan ragam sastra nasional.

Bertolak dari pandangan luas dan sehat ini, penelitian mengenai "Apresiasi Sastra Gayo Murid SMTA Kabupaten Aceh Tengah" benar-benar tepat waktunya.

1.2 Masalah

Masalah penting yang termasuk dalam kerangka pola kebijaksanaan politik bahasa nasional, antara lain, adalah (1) masalah yang berhubungan dengan usaha pengembangan kesusastraan nasional, dan (2) pendidikan dan pengajaran di dalam dan di luar lembaga-lembaga pendidikan (Halim, 1975: 36). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu sarana politik bahasa nasional adalah pembinaan dan pengembangan pengajaran sastra Indonesia.

Ali (1975) menyatakan bahwa pengembangan apresiasi sastra di kalangan murid-murid perlu diperhatikan. Selanjutnya Ali mengatakan bahwa lontaran yang dikemukakan oleh berbagai pihak tentang kurangnya minat baca dan apresiasi merupakan indikator tentang adanya pemikiran yang ingin memajukan sastra Indonesia. Hutagalung (1971) mengutarakan pendapat yang hampir senada dengan Lukman Ali. Ia berpendapat bahwa perlu dilaksanakan penelitian khusus tentang kemampuan apresiasi sastra di kalangan siswa.

Kurikulum SMA Tahun 1975 telah memberikan arah baru dalam merumuskan tujuan pengajaran termasuk rumusan tujuan pengajaran bahasa. Dalam kurikulum itu dinyatakan bahwa kurikulum kesusastraan seharusnya terdiri atas pengalaman dengan/melalui cerita, puisi drama, karangan, dan buku-buku tentang keterangan atau diskusi-diskusi yang ditujukan kepada pembaca pada umumnya.

Sayangnya, tim penelitian tidak dapat melukiskan bagaimana dan seberapa jauh tingkatan apresiasi sastra Indonesia murid SMTA di Kabupaten Aceh Tengah sebab hingga waktu ini penelitian mengenai itu belum pernah dilaksanakan. Mungkin suatu kejanggalan, mendahulukan penelitian apresiasi sastra Gayo sebelum penelitian apresiasi sastra Indonesia.

Sastra adalah hasil seni yang menggunakan bahasa sebagai alat ... Sayang, sastra yang diteliti menyinggung bahasa daerah Gayo, padahal bahasa daerah ini tidak digunakan sebagai bahasa sekolah. Barangkali lebih tepat jika penelitian ini langsung diobjekkan pada generasi muda di luar kegiatan pendidikan formal. Akan tetapi, berdasarkan pada (a) sukarnya mengumpulkan sampel pemuda dari seluruh daerah tingkat II Aceh Tengah dan (b) pada umumnya tidak semua mereka pernah mengenyam pendidikan formal peringkat SMTA, yang berarti tidak pernah mempelajari pengajaran apresiasi sastra, maka penetapan murid SMTA sebagai objek penelitian adalah pilihan yang tepat. Lagi pula penetapan ini sesuai dengan judul yang tersedia.

Kedudukan murid SMTA di dalam penelitian ini adalah sebagai informan dan kepada mereka bahan kuesioner dan tes diajukan. Dari jawaban merekalah dapat diketahui seberapa jauh tanggapan, minat, dan penghargaan atau apresiasi mereka dalam mewakili generasi muda terhadap sastra Gayo.

Barangkali tulisan ini kurang lengkap karena tim tidak dapat melukiskan bagaimana dan seberapa jauh tingkatan apresiasi sastra Indonesia murid SMTA di Kabupaten itu sebab hingga waktu ini penelitian mengenai ini belum dilaksanakan. Memang tidak janggal melaksanakan penelitian apresiasi sastra Gayo walaupun sastra Gayo pernah diajarkan, dan juga tidak keliru mendahulukan penelitian sastra Gayo sebelum penelitian sastra Indonesia. Sangat diharapkan, melalui pengajaran sastra Indonesia yang diterima di SMTA, para murid dapat menunjukkan minat, pengetahuan, dan kecintaan terhadap sastra daerah.

Jika disimak kurikulum SMA 1975, di samping sedikitnya waktu yang disediakan bagi pengajaran sastra, faktor keterbatasan kemampuan dan tiadanya metode yang memadai, tidak tersedianya buku serta materi yang lengkap, juga keterikatan pada target ujian akhir menjadikan pengajaran sastra di SMTA belum begitu memuaskan. Keadaan seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi pengajaran sastra yang bertujuan untuk mendidik murid supaya menghargai dan mempunyai apresiasi terhadap sastra. Dalam apresiasi sastra, murid memang tidak diarahkan untuk menghakimi baik buruknya karya sastra, tetapi lebih banyak diarahkan untuk mengalami, menghargai atau mengapresiasi, dan mengerti letak keindahannya. Effendi (1974:18) menekankan agar murid diajak menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan yang baik terhadap karya sastra.

Dengan tidak bertujuan menghakimi baik buruknya sastra Gayo, tim telah meneliti 6 dari 8 SMTA yang ada di Aceh Tengah, satu dari keenam SMTA, yaitu SMEA Negeri, memiliki pengajaran sastra Indonesia yang sangat sedikit.

Dari jumlah 442 murid yang mewakili sampel 6 SMTA diperoleh data mengenai:

- a) tanggapan dan minat terhadap sastra Gayo di luar sekolah yang diperoleh melalui penyajian kuesioner; dan
- b) sikap para murid mengapresiasi sastra Gayo yang diperoleh melalui penyajian tes berupa sebuah cerita sastra Gayo.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tanggapan, minat, dan sikap mengapresiasi sastra Gayo para pemuda di Kabupaten Aceh Tengah yang

diwakili oleh ratusan murid SMTA sebagai objek penelitian. Dari mereka ini diperoleh sejumlah data yang menggambarkan tujuan-tujuan itu (lihat sub-bab 1.6.3).

1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Murid kelas 3 SMTA di Kabupaten Aceh Tengah telah dibina dalam mengapresiasi sastra Indonesia.
- b. Melalui pembinaan mengapresiasi bahasa Indonesia, murid kelas 3 SMTA di kabupaten itu dianggap telah mampu mengapresiasi cerita Sastra Gayo.
- c. Guru pembina pelajaran sastra di SMTA di Kabupaten itu dianggap telah biasa membimbing murid-muridnya mengapresiasi unsur intrinsik suatu cerita, yaitu bentuk, gaya penceritaan, latar, alur, tema, nada, penokohan, suasana, makna, amanat yang disampaikan, dan nilai etik/moral kehidupan budaya dalam cerita.

1.4.2 *Hipotesis*

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, beberapa hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 1

Murid SMTA kelas 3 di Kabupaten Aceh Tengah masih mempunyai minat mendengar dan membaca cerita sastra Gayo.

Hipotesis 2

Murid SMTA kelas 3 di kabupaten itu memiliki pengetahuan yang sempurna tentang cerita sastra Gayo.

Hipotesis 3

Murid SMTA kelas 3 di kabupaten itu mampu mengapresiasi dengan baik cerita sastra Gayo.

1.5 Kerangka Teori yang Digunakan

Untuk melengkapi karya penelitian ini di dalam rangka pengumpulan data, penganalisan, dan penarikan kesimpulan dimanfaatkan sejumlah rumusan yang tercakup dalam perangkat teori.

a. *Apresiasi*

Apresiasi diartikan sebagai sesuatu yang meliputi aspek-aspek kognitif, emosional, dan evaluatif. Aspek kognitif menggambarkan sikap kadar kemampuan memahami masalah; aspek emosional ialah kadar kemampuan menghayati nilai-nilai estetis unsur-unsur intrinsik; dan aspek evaluatif ialah kadar kemampuan memberikan penilaian atau penghargaan terhadap nilai-nilai estetis unsur-unsur intrinsik (Ichsan, 1977:25).

b. *Sikap Apresiasi*

Sikap apresiasi adalah bentuk tingkah laku yang didasari kemampuan apresiasi yang subjektif dan objektif (Chamdiah, 1978:4).

c. *Minat*

Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat adalah sesuatu yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan dengan baik. Minat bukan saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu, minat mendorong orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan (Nasution *et al*, 1981:1). Di dalam hal minat membaca sastra, kegemaran membaca merupakan perwujudan minat membaca seseorang.

d. *Informasi Faktual*

Informasi faktual ialah kejadian dalam cerita yang memang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Kejadian itu dilukiskan sedemikian rupa sehingga faktor yang dimaksudkan pengarang tidak tampak dengan jelas. Secara sepiantas, pembaca sukar atau tidak dapat memahami bagian cerita sastra itu (Chamdiah *et al*, 1981:9).

e. *Alur Cerita*

Alur ialah peristiwa yang sambung-sinambung berdasarkan hukum sebab akibat yang terdapat dalam cerita. Di samping mengemukakan apa yang terjadi, alur juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Bagian-bagian alur itu secara sederhana dapat dikenali sebagai permulaan, perumitan puncak, dan akhir (Chamdiah *et al*, 1981:8).

Tema ialah sesuatu yang menjadi persoalan dan pikiran bagi pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup pengarang, jelasnya, bagaimana ia melihat persoalan itu (Chamdiah *et al*, 1981:8).

f. *Nada Cerita*

Nada ialah sikap pengarang terhadap apa yang diungkapkan dalam cipta sastra (Chamdiah *et al*, 1981:10).

g. *Penokohan*

Pada umumnya, penokohan dalam cerita rekaan ialah manusia atau kadang-kadang binatang yang diumpamakan sebagai manusia (Chamdiah *et al.* 1981:8).

h. *Suasana dalam Cerita*

Suasana dalam cerita ialah lingkungan yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan yang dilukiskan pengarang (Effendi,

i. *Makna Utuh dan Makna Bagian*

Makna utuh ialah makna secara keseluruhan yang terjelma karena adanya hubungan saling menentukan antara pengimajian, pengiasan, dan perlambang-an, sedangkan makna bagian, menurut Effendi (1974:35–78), ialah mula-mula mengetahui makna lugas, kemudian pengimajiannya, pengiasan, dan perlambangannya. Makna lugas itu sendiri artinya makna menurut apa yang ditulis dengan jelas.

j. *Makna Simbolis*

Menurut Effendi (1974:66–67), perlambangan ialah pengimajian dengan lambang yang dapat menimbulkan makna simbolis yang konkret dan cemat. Melambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu adalah makna simbolis.

k. *Memahami Kredibilitas*

Menurut *Kamus Inggris-Indonesia* (Wojowasito, 1980:35), *credible* berarti dapat dipercaya. Namun, sebuah cerita sastra tidak akan selalu memberikan suatu kebenaran yang total atau kebenaran yang sesungguhnya, tetapi meninggalkan beberapa fragmen yang nyata yang dapat dirasakan, yaitu kesan kehidupan yang nyata beserta masalahnya (Boulton, tanpa tahun:28). Kredibilitas jenis inilah yang dituntut pemahamannya.

l. *Amanat*

Amanat ialah pemecahan persoalan yang disajikan oleh pengarang (Chamdiah, 1981:8).

1.6 Populasi, Sampel, dan Data

1.6.1 *Populasi*

Populasi penelitian ini adalah semua murid SMTA di daerah tingkat II Kabupaten Aceh Tengah.

Menurut data yang diperoleh dari Bidang Pendidikan Menengah Umum Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, jumlah SMTA di daerah itu sebagai berikut:

- a. SMTA Negeri 6 buah; dan
- b. SMTA Swasta 2 buah.

TABEL 1
NAMA, JENIS, DAN LOKASI SMTA
DI KABUPATEN ACEH TENGAH

Nama dan Jenis	Lokasi
a. Negeri	
1. SMA 1	Kecamatan Bebesan
2. SMA 2	Kecamatan Kota Takengon
3. SMA 3	Desa Pegasing Takengong)
4. SPG	Takengon
5. SMEA	Takengon
6. STM	Takengon
b. Swasta	
1. SMA Muhammadiyah	Takengon
2. SMA PGRI	Takengon

Kedelapan SMTA yang tercantum pada Tabel 1 terletak di tiga wilayah, yaitu Kecamatan Kota Takengon, Kecamatan Bebesan, dan di Kota Takengon.

1.6.2 Sampel

a. Sampel SMTA

Setelah berkonsultasi dengan Bidang Pendidikan Menengah Umum Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, tim peneliti bermaksud menetapkan kedelapan SMTA sebagai sampel. Akan tetapi, oleh karena SMA 3 belum memiliki kelas 3 dan STM tidak menggeluti apresiasi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia, penelitian hanya dilakukan terhadap enam SMTA.

Keenam SMTA ialah:

- 1) SMA 1
- 2) SMA 2
- 3) SPG Negeri

- 4) SMEA Negeri
- 5) SMA Muhammadiyah (disingkat SMAM)
- 6) SMA PGRI (disingkat SMAP)

Keenam SMTA ini menggambarkan status sekolah sebagai berikut.

- (a) Dua SMA Negeri diwakili oleh SMA 1 dan SMA 2 yang masing-masing berlokasi di Kecamatan Bebesan dan Kecamatan Kota Takengon.
- (b) Dua SMTA kejuruan diwakili oleh SPG Negeri dan SMEA Negeri. Tidak ditelitinya STM Negeri didasarkan pada pertimbangan bahwa murid STM memperoleh pengetahuan kesastraan yang sangat sedikit dibanding dengan murid SMEA atau SPG.
- (c) Dua SMTA Swasta diwakili oleh SMA Muhammadiyah dan SMA PGRI, dan berarti diwakili oleh semua SMA Swasta yang ada di kabupaten itu.

Dengan pelaksanaan penelitian terhadap 6 SMTA sebagai sampel sumber data, persentase sampel tempat sumber data adalah sebagai berikut:

$$\frac{6}{8} \times 100\% = 75\% \text{ dari jumlah SMTA yang ada.}$$

b. *Sampel Murid SMTA*

Sejak masa persiapan penelitian, sebagai sampel murid direncanakan masing-masing dua kelas dari sampel SMTA. Semua SMA di daerah itu tidak mewakili jurusan bahasa. Keempat SMA diwakili oleh masing-masing jurusan IPS dan IPA. Di dalam pelaksanaan, SPG diwakili oleh kelas IIIA dan IIIB, dan SMEA oleh kelas III₁, dan III₂, keduanya jurusan Tata Buku.

Sebagai sampel kelas ditetapkan kelas III. Penetapan ini didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa walau pun para murid SMTA tidak mempelajari bahasa, sastra, dan kesusastraan Gayo, pengetahuan sastra dan kesusastraan Indonesia yang dipelajari di SMTA diharuskan dapat membawa dampak positif terhadap hasil yang diharapkan.

1.6.3 *Data*

1.6.3.1 *Jenis Data*

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan jalan memberikan dua jenis perangkat pertanyaan berupa dua buah instrumen penelitian, masing-masing

- (a) Instrumen Penelitian 1 mengenai tanggapan dan minat terhadap cerita sastra Gayo, dan
- (b) Instrumen Penelitian 2 mengenai sikap apresiasi terhadap cerita sastra Gayo.

a. Tanggapan dan Minat terhadap Cerita Sastra Gayo

Kuesioner mengenai tanggapan ini terdiri atas 13 unsur/aspek yang terpancar di dalam 23 butir pertanyaan. Di dalam analisis data, tiap butir diberi kode T (tanggapan) sehingga tercatat butir-butir T 1, T 2, T 3, hingga T 23. Ketiga belas aspek itu ialah sebagai berikut.

- 1) Aspek 1 dan 2 terdiri atas jumlah cerita Sastra Gayo yang pernah didengar dan diceritakan (T 1) dan usia pencerita cerita sastra Gayo yang ditanyakan T 1 (T 4).
- 2) Aspek 3 terdiri atas (a) frekuensi mendengar cerita sastra Gayo yang diceritakan (T 2) dan (b) jumlah cerita yang pernah dibaca (T 9).
- 3) Aspek 4 terdiri atas (a) frekuensi mendengar cerita Gayo yang diceritakan (T 3) dan (b) minat membaca (T 6).
- 4) Aspek 5 terdiri atas (a) bahasa penyampaian cerita sastra Gayo yang diceritakan (T 5) dan (b) yang dibaca (T 10).
- 5) Aspek 6 dan 7 terdiri atas
 - Aspek 6 sumber pemerolehan cerita sastra Gayo (T 7);
 - Aspek 7 bentuk cerita sastra Gayo yang suka dibaca (T 8).
- 6) Aspek 8 dan 9 terdiri atas
 - Aspek 8 tema cerita sastra Gayo yang gemar dibaca murid (T 12);
 - Aspek 9 penokohan dalam cerita sastra Gayo yang digemari (T 13).
- 7) Aspek 10 terdiri atas pengetahuan murid tentang tema, golongan, dan nada suatu cerita sastra Gayo yang pernah dibaca, yakni
 - (a) bertemakan keromantisan (T 14);
 - (b) bertemakan sejarah (T 15);
 - (c) bertemakan perjuangan (T 16);
 - (d) bertemakan hubungan orang tua dengan anaknya (T 17);
 - (e) bertemakan deskripsi tentang sifat kepribadian (T 18);
 - (f) mengisahkan sejarah terjadinya suatu daerah (T 19);
 - (g) penggolongan kelompok orang dewasa atau anak-anak (T 20); dan
 - (h) bernada kesetiaan (T 21).
- 8) Aspek 11 mengenai jumlah cerita sastra Gayo yang murid mampu menceritakannya (T 11).
- 9) Aspek 12 mengenai penambahan cerita sastra Gayo yang tidak tercatat dalam T 14 – T 21 (T 22).
- 10) Aspek 13 mengenai menceritakan cerita sastra Gayo yang dicantumkan atau ditambahkan pada T 22.

b. Sikap Apresiasi terhadap Cerita Sastra Gayo

Data mengenai sikap apresiasi murid SMTA terhadap cerita sastra Gayo diperoleh dari sekumpulan jawaban atas kuesioner atau tes berupa suatu

cerita sastra. Untuk menjaga keaslian cerita, bahan yang disajikan tetap dalam bahasa daerah Gayo. Lima puluh butir pertanyaan di dalam bahasa Indonesia diajukan dalam bentuk tes objektif empat pilihan.

Judul cerita yang dipilih ialah *Peteri Pucuk Gelumpang* suatu cerita yang mengisahkan hubungan orang tua dengan anaknya. Tim peneliti berpretensi, cerita yang bertemakan hal seperti itu akan cukup menarik bagi para murid SMTA. Di dalam analisis data, tiap butir pertanyaan diberi kode K (kuesioner). Aspek-aspek yang terkandung di dalam cerita ini ialah:

- 1) minat membaca cerita yang disajikan (K 1);
- 2) informasi faktual (K 2, K 3, K 4, K 5, K 6, K 7, K 8, K 35);
- 3) alur cerita (K 13, K 14, K 15, K 19, K 20, K 40, K 43, K 44, K 45);
- 4) (a) penokohan (K 12, K 18, K 33);
(b) nada cerita (K 32); dan
(c) latar cerita (K 38);
- 5) tema cerita (K 34, K 41, K 48, K 49);
- 6) sastra dalam cerita (K 9, K 11, K 16, K 31, K 46, K 47);
- 7) makna bagian (K 21, K 22, K 23, K 24, K 25, K 26, K 27, K 28, K 29, K 30);
- 8) (a) makna simbolis (K 10 dan K 17);
(b) makna utuh (K 36 dan K 37); dan
(c) memahami kredibilitas (K 42);
- 9) (a) amanat cerita (K 39); dan
(b) status cerita (K 50).

1.6.3.2 Jumlah Data

Jumlah sampel murid yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 442 orang yang berasal dari 6 SMTA (lihat Tabel 2). Semua SMA di kabupaten itu tidak memiliki jurusan bahasa.

Dari 442 sampel murid diperoleh hasil Instrumen Penelitian 1 berupa 10.166 butir (442 x 23 butir) tanggapan dan minat terhadap cerita sastra Gayo yang disajikan.

1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan menerapkan metode ini diharapkan penelitian mengenai tanggapan, minat, serta sikap apresiasi murid SMTA di Kabupaten Aceh Tengah dapat memberikan gambaran kenyataan secara objektif.

1.7.2 *Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data*

Untuk mengetahui tanggapan dan minat terhadap cerita-cerita sastra Gayo digunakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan kuesioner dan untuk mengetahui sikap apresiasi terhadap cerita sastra Gayo disajikan satu cerita dalam bahasa Gayo berikut 50 pertanyaan dalam bahasa Indonesia.

Sekumpulan data berupa jawaban murid diolah melalui tahapan sebagai berikut.

a. **Pencatatan Data**

Pada tahap permulaan dilakukan kegiatan pencatatan lembar jawaban murid. Data disusun dalam dua buah daftar yang masing-masing berisikan tanggapan dan minat serta sikap apresiasi murid terhadap cerita sastra Gayo.

b. **Pengkajian Data**

Pada tahap kedua ini, hasil perhitungan data sejenis ditabulasikan yang klasifikasinya sesuai dengan data yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. **Analisis Data**

Langkah-langkah yang diambil dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1) *Tabulasi Persentase*

Melalui persentase dapat diberikan informasi yang lebih jelas mengenai kedudukan suatu bagian dalam keseluruhannya.

2) *Penafsiran atau Analisis Tabel*

Melalui penafsiran dapat diberikan informasi kualitatif terhadap hasil dasarnya. Penafsiran itu dilakukan dalam rangka pembuktian kebenaran hipotesis.

BAB II HASIL ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dibicarakan laporan hasil kuantitatif mengenai tanggapan dan minat, hasil kualitatif mengenai sikap apresiasi, jumlah cerita yang ditambahkan para murid pengujian hipotesis.

2.1 Hasil Kuantitatif mengenai Tanggapan dan Minat

• Dalam hal gambaran perincian tanggapan dan minat murid terhadap sastra Gayo, secara jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini. Kata tanggapan disingkat dengan huruf T.

TABEL 2
PERINCIAN TANGGAPAN DAN MINAT MURID
TERHADAP CERITA SASTRA GAYO

Indikator	Pilihan (%)				Tidak Memberi Jawaban
	a	b	c	d	
T 1 Jumlah cerita yang pernah didengar/diceritakan	59,50	38,69	1,81	—	—
T 2 Frekuensi mendengar	—	—	15,16	—	84,84
T 3 Minat mendengar yang diceritakan	—	37,10	29,87	33,03	—
T 4 Usia pencerita	—	—	12,67	87,33	—
T 5 Bahasa penyampaian	87,56	—	12,44	—	—
T 6 Minat membaca cerita	—	35,07	30,54	34,39	—
T 7 Sumber pemerolehan cerita	—	13,35	—	—	86,65

Indikator	Pilihan (%)				Tidak Memberi Jawaban
	a	b	c	d	
T 8 Bentuk cerita yang suka dibaca	--	15,39	13,35	--	7,12
T 9 Jumlah cerita yang sudah dibaca	92,76	7,24	--	--	--
T 10 Bahasa cerita yang dibaca	16,52	14,48	69,00	--	--
T 11 Jumlah cerita yang mampu diceritakan	17,20	9,50	4,07	--	69,23
T 12 Tema cerita yang digemari	30,54	50,45	9,96	9,05	--
T 13 Penokohan yang digemari	30,99	59,73	9,28	--	--

*) Skor dihitung dalam persentase

Hasil kuantitatif yang lebih terperinci mengenai tanggapan dan minat dapat kita lihat pada beberapa analisis tabel berikut.

TABEL 3
JUMLAH CERITA SASTRA GAYO YANG PERNAH DIDENGAR,
DICERITAKAN, DAN USIA PENCERITANYA

Bu- tir	Pilihan Jawab-	Tanggapan dan Minat												Jum- lah	%	
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P				
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA			
1	Jumlah Cerita Sastra Gayo yang Pernah Didengar/Diceritakan															
	a.	21	26	10	25	22	19	26	22	24	21	18	29	263	59,50	
	b.	18	15	19	14	11	24	7	11	17	14	12	9	171	38,69	
	c.	--	--	--	4	--	1	--	--	1	--	--	2	8	01,81	
	d.	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	
4	Usia Pencerita															
	a.	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	
	b.	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	
	c.	5	4	5	5	4	4	4	8	6	5	3	3	56	12,67	
	d.	34	37	24	38	29	40	29	25	36	30	27	37	386	87,33	

Analisis pada Tabel 4 mencakup dua aspek, yaitu Aspek 1 mengenai jumlah cerita sastra Gayo yang pernah didengar atau diceritakan (T 1), dan Aspek 2 mengenai usia pencerita cerita itu (T 4). Dari tabel ini dapat dilihat bahwa:

- 1) Persentase tanggapan dan minat terhadap butir T 1:
 - a) tidak lebih dari 10 buah 59,50%
 - b) di antara 11 sampai 20 buah 38,69%
 - c) di antara 21 sampai 30 buah 1,81%
 - d) di atas 31 buah 0%
- 2) Persentase usia pencerita pada butir T 4:
 - a) di bawah 30 tahun -0%
 - b) di antara 31-49 tahun -0%
 - c) di antara 51-69 tahun 12,67%
 - d) di atas 70 tahun 87,33%

TABEL 4
FREKUENSI MENDENGAR CERITA SASTRA GAYO DICERITAKAN
DAN JUMLAH CERITA YANG PERNAH DIBACA

Butir	Pilihan Jawaban	Tanggapan dan Minat												Jumlah	%
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
2	Frekuensi Mendengar Cerita Sastra Gayo														
	a.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c.	4	8	2	4	7	11	5	7	8	4	2	5	67	15,16
	d. *)	35	33	27	39	26	33	28	26	34	31	28	35	375	84,84
9	Jumlah Cerita yang Pernah Dibaca														
	a.	37	37	25	40	42	32	31	30	40	31	30	34	410	92,76
	b.	2	4	4	3	1	1	2	3	2	4	-	6	32	07,24
	c.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

*) Satu cerita setahun + tidak memberi jawaban.

Analisis pada Tabel 5 terdiri atas butir-butir T 2 dan T 9 yang tercakup dalam Aspek 3. Dari tabel dapat dilihat:

- 1) Frekuensi murid mendengar cerita sastra Gayo yang diceritakan (T 2):
 - a) satu cerita seminggu 0%
 - b) satu cerita sebulan 0%
 - c) satu cerita setriwulan 15,16%
 - d) satu cerita setahun 11,41%
 - e) tidak memberi jawaban 73,43%

- 2) Jumlah cerita sastra Gayo yang pernah atau sudah dibaca (T 9):
 - a) tidak lebih dari 10 buah 92,76%
 - b) di antara 11 sampai 20 buah 7,24%
 - c) di antara 21 sampai 30 buah 0%
 - d) di atas 31 buah 0%

TABEL 5
MINAT MENDENGAR CERITA SASTRA GAYO DICERITAKAN
DAN MINAT MEMBACANYA

Bu- tir	Pilihan Jawab- an	Tanggapan dan Minat												Jum- lah	%		
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P					
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA				
3	Minat Mendengar Cerita Sastra Gayo Diceritakan																
	a.	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	b.	19	17	7	16	4	12	17	15	14	10	15	18	164	37,10		
	c.	6	13	12	13	10	14	9	13	17	11	6	8	132	29,87		
	d.	14	11	10	14	19	18	7	5	11	14	9	14	146	33,03		
6	Minat Membaca Cerita Sastra Gayo																
	a.	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—		
	b.	19	16	7	15	4	10	15	14	14	10	14	17	155	35,07		
	c.	6	13	10	14	9	16	11	14	17	10	7	8	135	30,54		
	d.	14	12	12	14	20	18	7	5	11	15	9	15	152	34,39		

Dari Tabel 6 dapat dilihat:

- 1) Minat mendengar cerita sastra Gayo yang diceritakan (T 3):
- | | |
|----------------|--------|
| a) kurang suka | 0% |
| b) masih suka | 37,10% |
| c) suka | 29,87% |
| d) sangat suka | 33,03% |
- 2) Minat membaca cerita sastra Gayo (T 6):
- | | |
|----------------|--------|
| a) kurang suka | 0% |
| b) masih suka | 35,07% |
| c) suka | 30,54% |
| d) sangat suka | 34,39% |

TABEL 6
BAHASA PENYAMPAIAN CERITA SASTRA GAYO
YANG DICERITAKAN DAN DIBACA

Bu- tir	Pilihan Jawab- an	Tanggapan dan Minat												Jum- lah	%
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
5	Bahasa Penyampaian Cerita yang Diceritakan														
	a.	34	36	26	37	29	39	30	26	35	30	27	38	387	87,56
	b.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c.	5	5	3	6	4	5	3	7	7	5	3	2	55	12,44
	d.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Bahasa Penyampaian Cerita yang Dibaca														
	a.	10	9	6	8	8	3	5	4	6	3	6	5	73	16,52
	b.	2	9	9	5	5	9	8	1	5	3	3	5	64	14,48
	c.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d.	27	23	14	30	30	21	20	28	31	29	21	30	305	69,00

Dari Tabel 7 dapat dilihat hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bahasa penyampaian cerita sastra Gayo yang diceritakan melukiskan persentase sebagai berikut (T 5):
- a) dalam bahasa Gayo 87,56%
 - b) dalam bahasa Indonesia 0%
 - c) dalam bahasa Gayo bercampur bahasa Indonesia 12,44%
- 2) Cerita-cerita sastra Gayo yang dibaca para murid (T 10):
- a) dalam bahasa Gayo 16,52%
 - b) dalam bahasa Indonesia 14,48%
 - c) dalam bahasa Gayo bercampur bahasa Indonesia 69,00%

TABEL 7
SUMBER PEMEROLEHAN CERITA SASTRA GAYO DAN
BENTUK CERITA SASTRA GAYO YANG SUKA DIBACA

Butir	Pilihan Jawaban	Tanggapan dan Minat												Jumlah	%	
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P				
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA			
7	Sumber Pemerolehan: Cerita Sastra Gayo															
	a.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b.	2	7	9	5	5	8	8	1	4	3	3	4	59	13,35	
	c.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	d. *)	37	34	20	38	38	25	25	32	38	32	27	36	383	86,65	
8	Bentuk Cerita Sastra Gayo yang Suka Dibaca															
	a.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	b.	2	9	9	6	5	9	8	1	6	4	4	5	68	15,39	
	c.	10	9	6	6	5	5	7	2	1	2	4	2	59	13,35	
	d. *)	27	23	14	31	33	19	18	30	35	29	22	33	315	71,26	

*) tidak memberi jawaban

Dari Tabel 9 yang terdiri atas dua aspek dapat dilihat:

- 1) Aspek 8, cerita sastra Gayo yang gemar dibaca para murid bertemakan (T 12);
 - a) romantis 30,54%
 - b) sejarah 50,45%
 - c) hubungan orang tua dengan anaknya 9,96%
 - d) deskripsi tentang sifat kepribadian 9,05%

- 2) Aspek 9, penokohan dalam cerita sastra Gayo yang digemari (T 13):
 - a) diperankan oleh manusia 30,99%
 - b) diperankan oleh manusia bersama makhluk lain (hewan) 59,73%
 - c) hewan 9,28%

TABEL 9
TEMA, GOLONGAN, DAN NADA SUATU CERITA SASTRA GAYO
YANG PERNAH DIBACA MURID

Bu- tir	Pilihan Jawab- an	Tanggapan dan Minat												Jum- lah	%
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
14		Bertemakan Romantis													
	1	26	21	20	26	20	32	23	25	41	23	23	29	309	69,91
	2	3	4	2	1	3	2	1	2	-	2	2	2	24	5,43
	3	10	16	7	16	10	10	9	6	1	10	5	9	109	24,66
15		Bertemakan Sejarah													
	1	16	23	8	22	7	17	15	14	19	14	12	19	186	42,09
	2	5	2	2	4	5	3	4	4	3	4	4	6	46	10,40
	3	18	16	19	17	21	24	14	15	20	17	14	15	210	47,51

TABEL 9 (SAMBUNGAN)

Bu- tir	Jumlah Jawab- an yang Benar	Tanggapan dan Minat												Jum- lah	%
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
16	Bertemakan Perjuangan														
	1	9	11	7	4	10	8	10	4	4	6	4	7	84	19,00
17	Bertemakan Hubungan Orang Tua dengan Anakya														
		6	4	4	8	3	5	3	4	4	4	4	14	63	14,25
	2	9	6	4	11	14	15	9	4	4	4	5	4	89	20,14
	3	24	31	21	24	16	24	21	25	34	27	21	22	290	65,61
Bu- tir	Jumlah Jawab- an yang Benar	Tanggapan dan Minat												Jum- lah	%
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
18	Bertemakan Deskripsi tentang Sifat Kepribadian														
	1	31	28	16	25	21	20	17	24	30	26	24	31	293	66,29
	2	2	1	3	4	2	4	5	3	4	2	1	1	32	7,24
	3	2	3	3	3	1	4	2	3	2	4	2	1	30	6,79
	4	4	9	7	11	9	16	9	3	6	3	3	7	87	19,68
19	Mengisahkan Sejarah Terjadinya Suatu Daerah														
	1	16	19	9	12	16	22	10	6	9	5	3	10	137	31,00
	2	4	4	3	5	8	4	6	8	12	11	13	12	90	20,36
	3	19	18	17	26	9	18	17	19	21	19	14	18	215	48,64

TABEL 9 (SAMBUNGAN)

Butir	Jumlah Jawaban yang Benar	Tanggapan dan Minat												Jumlah	%
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
20	Penggolongan Kelompok Orang Dewasa atau Anak-anak														
1	4	6	4	11	9	4	7	6	10	5	5	3	74	16,74	
2	3	4	4	2	2	6	3	2	2	4	3	4	39	8,82	
3	10	12	5	12	12	14	6	8	11	14	6	14	124	28,06	
4	22	19	16	18	10	20	17	17	19	12	16	19	250	46,38	

Butir	Jumlah Jawaban yang Benar	Tanggapan dan Minat												Jumlah	%
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
21	Bernada Kesetiaan														
1	6	11	4	9	11	13	5	7	12	8	9	7	102	23,08	
2	3	9	3	7	4	8	9	10	10	6	5	9	83	18,78	
3	9	6	2	8	2	7	9	8	4	8	7	13	83	18,78	
4	5	3	8	7	5	6	4	3	7	6	3	3	60	13,57	
5	6	4	4	6	5	6	2	1	6	2	3	4	49	11,09	
6	10	8	8	6	6	4	4	4	3	5	3	4	65	14,70	

Analisis pada Tabel 10 terdiri atas 8 butir pertanyaan, yaitu butir T 14 hingga T 21, yang tercakup dalam Aspek 10. Dari tabel ini dapat dilihat jumlah jawaban yang benar pada tiap pertanyaan.

- 1) Butir T 14, tiga dari 7 pilihan bertemakan romantis.
 - (a) benar 1 jawaban 69,91%
 - (b) benar 2 jawaban 5,43%
 - (c) benar 3 jawaban 24,66%

- 2) Butir T 15, tiga dari 7 pilihan bertemakan sejarah.
- | | |
|---------------------|--------|
| (a) benar 1 jawaban | 42,09% |
| (b) benar 2 jawaban | 10,40% |
| (c) benar 3 jawaban | 47,51% |
- 3) Butir T 16, satu dari 7 pilihan bertemakan perjuangan.
- | | |
|------------------------|--------|
| (a) jawaban yang benar | 19,00% |
| (b) jawaban yang salah | 81,00% |
- 4) Butir T 17, tiga dari 7 pilihan bertemakan hubungan orang tua dengan anaknya.
- | | |
|---------------------|--------|
| (a) benar 1 jawaban | 14,25% |
| (b) benar 2 jawaban | 20,14% |
| (c) benar 3 jawaban | 65,61% |
- 5) Butir T 18, empat dari 7 pilihan bertemakan deskripsi tentang sifat kepribadian.
- | | |
|---------------------|--------|
| (a) benar 1 jawaban | 66,29% |
| (b) benar 2 jawaban | 7,24% |
| (c) benar 3 jawaban | 6,79% |
| (d) benar 4 jawaban | 19,68% |
- 6) Butir T 19, tiga dari 7 pilihan mengisahkan sejarah terjadinya suatu daerah/lokasi.
- | | |
|---------------------|--------|
| (a) benar 1 jawaban | 31,00% |
| (b) benar 2 jawaban | 20,36% |
| (c) benar 3 jawaban | 48,64% |
- 7) Butir T 20, empat dari 7 pilihan mengenai penggolongan orang dewasa atau anak-anak.
- | | |
|---------------------|--------|
| (a) benar 1 jawaban | 16,74% |
| (b) benar 2 jawaban | 8,82% |
| (c) benar 3 jawaban | 28,06% |
| (d) benar 4 jawaban | 46,38% |
- 8) Butir T 21, empat dari 7 pilihan bernada kesetiaan.
- | | |
|---------------------|--------|
| (a) benar 1 jawaban | 23,08% |
| (b) benar 2 jawaban | 18,78% |
| (c) benar 3 jawaban | 18,78% |
| (d) benar 4 jawaban | 13,57% |
| (e) benar 5 jawaban | 11,09% |
| (f) benar 6 jawaban | 14,70% |

TABEL 10
JUMLAH CERITA SASTRA GAYO YANG MAMPU
DICERITAKAN MURID

Butir	Pilihan Jawaban	Tanggapan dan Minat												Jumlah	%
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
11															
	a.	9	9	7	8	8	4	6	4	6	4	6	5	76	17,20
	b.	1	7	4	5	4	7	6	1	3	1	1	2	42	9,50
	c.	1	2	4	—	1	1	1	—	2	1	3	2	18	4,07
	d. *)	28	23	14	30	30	21	20	28	31	29	21	30	306	69,23

*) tidak memberi jawaban

Analisis pada Tabel 11 terdiri dari 4 pilihan mengenai jumlah cerita sastra Gayo yang murid-murid mampu menceritakannya.

- | | |
|-----------------------------|--------|
| (a) tidak lebih dari 5 buah | 17,20% |
| (b) antara 6–10 buah | 9,50% |
| (c) antara 11–20 buah | 4,07% |

Dari jawaban terhadap butir 11 dapat dilihat bahwa 306 murid atau 69,23% tidak memberi jawaban.

2.2 Hasil Kualitatif mengenai Sikap Apresiasi

2.2.1 Analisis Tabel

Analisis pada Tabel 12 hingga Tabel 20 yang terdiri dari 52 butir pertanyaan menggambarkan hasil kualitatif mengenai sikap apresiasi mahasiswa terhadap sastra Gayo.

TABEL 11
SIKAP APRESIASI MURID DALAM MINAT MEMBACA CERITA
SASTRA GAYO YANG DISAJIKAN

Butir	Sikap Apresiasi												Jumlah Sikap Apresiasi	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
1														
a	-	-	1	-	1	-	-	-	3	-	2	1	7	1,58
b	2	1	5	4	-	3	1	-	5	3	3	6	33	7,47
c	11	18	15	13	14	11	13	10	24	16	12	13	170	38,46
d	26	21	8	26	16	27	19	23	7	16	12	21	222	50,23
T *)	-	-	-	-	2	3	-	-	3	-	1	-	10	2,26
Jumlah	39	41	29	43	33	44	33	33	42	35	30	40	442	100,00

*) tidak memberi jawaban

Analisis Tabel 12 yang melukiskan sikap apresiasi murid dalam minat membaca cerita sastra Gayo yang disajikan terjaring sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------|--------|
| (a) tidak menarik | 1,58% |
| (b) kurang menarik | 7,47% |
| (c) cukup menarik | 38,46% |
| (d) sangat menarik | 50,23% |
| (e) tidak memberi jawaban | 2,26% |

TABEL 12
SIKAP APRESIASI MURID MEMAHAMI INFORMASI FAKTUAL
DALAM CERITA SASTRA GAYO

Butir	Sikap Apresiasi												Jumlah Sikap Apresiasi	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
2	36	33	13	36	17	31	14	22	21	22	17	21	283	64,03
3	37	22	16	38	26	22	21	22	20	26	19	29	289	65,38
4	29	32	11	24	23	28	17	21	23	21	14	22	265	59,95
5	13	12	6	20	6	11	10	11	6	8	10	10	123	27,83
6	6	7	4	19	7	10	3	16	17	8	7	9	113	25,56
7	14	12	7	23	16	8	5	3	8	11	8	18	133	30,09
8	15	18	6	21	10	5	14	5	13	4	6	18	135	30,54
35	26	33	18	31	23	29	23	21	29	26	11	20	290	65,61
													Rata-rata	46,12

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa butir-butir mengenai informasi faktual berjumlah 8 buah bila dirata-ratakan, persentase sikap apresiasi murid memahami informasi faktual adalah 46,12%. Jika batas nilai baik dinyatakan 60,00%, berarti hanya 3 butir yang berada di atas nilai baik, yaitu butir-butir 2, 3, dan 35.

TABEL 13
SIKAP APRESIASI MURID MEMAHAMI ALUR DALAM CERITA
SASTRA GAYO

Butir	Sikap Apresiasi												Jumlah Sikap Apresiasi	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
13	30	36	12	24	26	32	26	28	28	28	16	22	308	69,68
14	27	31	23	32	27	25	26	30	25	29	21	32	328	74,21
15	15	17	6	19	15	19	8	22	12	13	11	14	145	32,80
19	3	1	7	15	6	8	2	5	5	5	5	9	71	16,06
20	9	6	3	14	6	9	3	0	5	12	5	11	83	18,78
40	16	15	7	17	7	16	8	8	10	17	10	17	148	33,48
43	12	10	2	15	8	11	5	10	5	7	5	13	113	25,56
44	14	8	6	14	4	10	15	9	9	9	10	16	124	28,05
45	12	8	11	16	14	12	9	16	6	8	10	17	139	31,44
Rata-rata													36,67	

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa butir-butir mengenai alur cerita berjumlah 9 buah. Apabila dirata-ratakan, persentase sikap apresiasi murid memahami alur cerita adalah 36,67%. Dari 9 butir ini, hanya 2 butir berada di atas 60,00%, yaitu butir 13 dan 14, dan ketujuh butir lainnya berada di bawah 33,49%.

TABEL 14
SIKAP APRESIASI MURID MEMAHAMI PENOKOHAN, NADA, DAN
LATAR DALAM CERITA SASTRA GAYO

Butir	Sikap Apresiasi												Jumlah Sikap Apresiasi	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
	Memahami Penokohan dalam Cerita													
12	26	33	13	26	22	34	28	26	22	25	16	29	300	67,87
18	14	9	3	16	9	26	6	5	8	7	6	12	121	27,37
33	23	34	16	26	13	16	23	23	30	22	7	21	254	57,46
	Memahami Nada Cerita												Rata-rata	50,90
32	21	20	13	22	19	28	25	24	29	21	7	16	239	54,07
	Memahami Latar Cerita													
38	10	16	9	19	17	15	12	18	20	10	9	16	171	38,69

Tabel 15 terdiri atas tiga aspek, yaitu tiga butir mengenai penokohan dalam cerita dan masing-masing satu butir mengenai nada dan latar cerita. Apabila dirata-ratakan, persentase sikap apresiasi murid memahami penokohan dalam cerita adalah 50,90%. Persentase mengenai nada dan alur cerita berturut-turut 54,07% dan 38,69%.

TABEL 15
SIKAP APRESIASI MURID MEMAHAMI TEMA
DALAM CERITA SASTRA GAYO

Butir	Sikap Apresiasi												Jumlah Sikap Apresiasi	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
34	26	32	18	30	20	29	23	24	27	26	13	22	290	65,61
41	23	31	16	28	23	27	30	29	27	27	30	18	308	69,68

TABEL 15 (SAMBUNGAN)

48	22	28	14	30	18	22	27	23	17	13	11	22	247	55,88
49	10	9	4	12	7	3	4	6	4	3	6	11	79	17,87
Rata-rata													52,26	

Dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa butir-butir mengenai tema dalam cerita berjumlah empat buah. Apabila dirata-ratakan, persentase sikap apresiasi murid memahami tema dalam cerita adalah 52,26%.

TABEL 16
SIKAP APRESIASI MURID MEMAHAMI SUASANA
DALAM CERITA SASTRA GAYO

Butir	Sikap Apresiasi												Jumlah Sikap Apresiasi	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
9	12	15	2	18	8	3	12	7	16	9	7	15	124	28,05
11	25	31	16	29	24	22	22	20	17	29	16	27	278	62,99
16	10	5	3	16	10	16	13	7	3	5	7	8	85	19,23
31	4	2	1	9	6	13	4	5	4	3	1	8	60	13,57
46	10	17	7	19	12	8	19	9	8	11	8	14	142	32,13
47	17	21	4	19	12	14	16	19	8	18	8	17	173	39,14
Rata-rata													32,50	

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa butir-butir mengenai suasana dalam cerita berjumlah enam buah. Apabila dirata-ratakan, persentase sikap apresiasi murid memahami suasana dalam cerita adalah 32,50%.

TABEL 17
 SIKAP APRESIASI MURID MEMAHAMI MAKNA BAGIAN
 DALAM CERITA SASTRA GAYO

Butir	Sikap Apresiasi												Jumlah Sikap Apresiasi	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
21	26	28	20	33	25	27	21	30	28	24	16	24	302	68,32
22	22	34	18	31	23	25	23	28	28	26	17	29	277	62,67
23	20	26	4	17	21	22	20	19	16	25	14	21	225	50,90
24	18	20	22	34	17	22	23	17	29	24	25	22	273	61,76
25	28	34	14	29	18	23	23	23	23	25	12	21	273	61,76
26	32	36	16	25	24	30	29	31	35	27	18	25	328	74,21
27	18	22	14	24	22	23	23	22	19	25	13	19	244	55,20
28	10	16	12	20	18	12	10	5	20	9	10	18	160	36,20
29	26	32	18	30	24	23	25	22	25	25	19	24	298	67,42
30	10	16	8	20	16	8	8	22	18	17	7	18	163	36,88
Rata-rata													57,33	

Dari Tabel 18 dapat dilihat bahwa butir-butir mengenai makna bagian dalam cerita berjumlah sepuluh buah. Apabila dirata-ratakan, persentase sikap apresiasi murid memahami makna bagian dalam cerita adalah 57,53%. Hanya empat dari sepuluh butir berada di bawah 60,00%.

TABEL 18
SIKAP APRESIASI MURID MEMAHAMI MAKNA SIMBOLIS,
MAKNA UTUH, DAN MEMAHAMI KREDIBILITAS DALAM CERITA
SASTRA GAYO

Butir	Sikap Apresiasi												Jumlah Sikap Apresiasi	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
	Memahami Makna Simbolis													
10	20	27	17	40	20	28	19	21	18	15	11	20	256	57,92
17	22	28	14	26	26	22	27	30	24	29	16	24	288	65,16
	Memahami Makna Utuh												Rata-rata	61,54
36	18	20	19	34	13	14	9	10	23	18	6	17	201	45,47
37	4	4	2	7	3	5	4	2	3	6	0	9	47	10,63
	Memahami Kredibilitas dalam Cerita												Rata-rata	28,05
42	17	19	14	26	11	16	11	11	15	19	14	20	193	43,66

Tabel 19 terdiri atas tiga aspek, yaitu masing-masing dua butir mengenai makna simbolis dan makna utuh, serta satu butir mengenai pemahaman kredibilitas. Apabila dirata-ratakan, persentase sikap apresiasi murid memahami makna simbolis adalah 61,54%, makna utuh 28,05%, dan apresiasi memahami kredibilitas 43,66%.

TABEL 19
SIKAP APRESIASI MURID MEMAHAMI AMANAT DAN
STATUS CERITA DALAM CERITA SASTRA GAYO

Butir	Sikap Apresiasi												Jumlah Sikap Apresiasi	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
	Memahami Amanat Cerita													
39	7	14	6	6	5	1	3	7	6	11	4	10	80	18,10

TABEL 19 (SAMBUNGAN)

Memahami Status Cerita														
50														
a	10	3	6	15	15	13	9	16	19	10	12	17	145	32,81
b	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	--	-
c	27	36	23	25	14	30	20	16	16	21	18	20	266	60,18
d	2	2	-	3	4	1	4	1	7	4	-	3	31	7,01

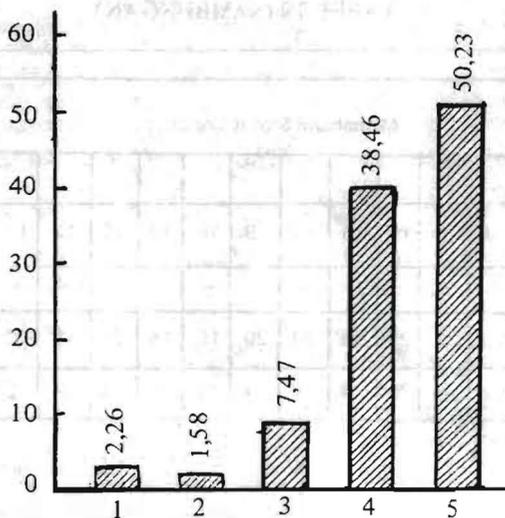
Tabel 20 terdiri atas dua aspek, yaitu satu butir mengenai amanat cerita dan satu butir lainnya mengenai status cerita. Yang dimaksudkan dengan status cerita, murid menentukan satu dari empat pilihan. Hasil yang diperoleh adalah: (1) persentase sikap apresiasi murid dalam memahami amanat dalam cerita 18,10%, (2) memahami status cerita sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|--------|
| a) dongeng | 39,81% |
| b) benar-benar terjadi | 0% |
| c) tidak benar terjadi | 60,18% |
| d) mungkin benar terjadi | 7,01% |

Walaupun pengertian 'dongeng' dan 'tidak benar terjadi' sama, ternyata para murid lebih banyak memilih yang kedua, yaitu 60,18%.

2.2.2 Histogram Sikap Apresiasi

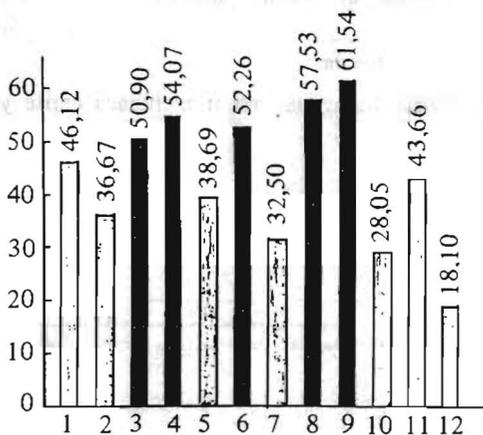
- 1) Sikap apresiasi murid mengenai minat membaca cerita yang disajikan.



Persentase minat para murid membaca cerita yang disajikan sesuai dengan Tabel 12 dilukiskan dalam histogram di atas.

(1) tidak memberi jawaban	2,26%
(2) tidak menarik	1,58%
(3) kurang menarik	7,47%
(4) cukup menarik	38,46%
(5) sangat menarik	50,23%

2) Sikap apresiasi murid terhadap beberapa aspek lainnya.



Persentase sikap apresiasi murid yang mampu memahami beberapa aspek sebagai berikut:

(1) informasi faktual	46,12% (Tabel 13)
(2) alur cerita	36,67% (Tabel 14)
(3) penokohan cerita	50,90% (Tabel 15)
(4) nada cerita	54,07% (Tabel 15)
(5) latar cerita	38,69% (Tabel 15)
(6) tema cerita	52,26% (Tabel 16)
(7) suasana cerita	32,50% (Tabel 17)
(8) makna bagian cerita	57,53% (Tabel 18)
(9) makna simbolis	61,54% (Tabel 19)
(10) makna utuh	28,05% (Tabel 19)
(11) kredibilitas	43,66% (Tabel 19)
(12) amanat cerita	18,10% (Tabel 20)

Jumlah 520,09%

Rata-rata kemampuan murid mengapresiasi cerita sastra Gayo ialah: $520,90\% : 12 = 43,34\%$. Hal ini berarti bahwa murid-murid yang tidak mampu berjumlah 56,66%.

2.3 Jumlah Cerita yang Ditambahkan

Melalui butir T 9 yang berarti jumlah cerita/sastra Gayo yang sudah pernah dibaca, para murid memberi jawaban sebagai berikut (lihat Tabel 5).

(a) tidak lebih dari 10 buah	92,76%
(b) di antara 11 sampai 20 buah	7,24%
(c) di antara 21 sampai 30 buah	0%
(d) di atas 31 buah	0%

Walaupun tidak seorang murid pun menyatakan bahwa ia sudah pernah membaca cerita sejumlah 21 sampai 30 buah, melalui pertanyaan T 22 diperoleh cerita tambahan sebanyak 34 buah. Dari 261 atau 59,04% murid yang memberi jawaban, sebagian besar hanya menuliskan tidak lebih dari 3 judul seperti dapat dilihat pada Tabel 21 di bawah ini.

TABEL 20
JUMLAH PENAMBAHAN CERITA SASTRA GAYO
YANG PERNAH DIBACA MURID

Bu- tir	Pilihan Jawab- an	Tanggapan dan Minat												Jum- lah	%
		SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P			
		IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA		
22		Jumlah Cerita yang Ditambahkan													
	1	2	3	1	4	3	4	2	-	2	3	2	8	34	7,69
	2	4	3	--	2	2	--	--	4	3	4	2	4	28	6,33
	3	8	9	9	10	6	9	7	3	11	7	9	4	92	20,81
	4	6	7	8	--	9	15	1	5	5	--	1	--	57	12,89
	5	--	4	3	--	4	3	4	--	4	1	3	3	29	6,56
	6	2	2	3	4	--	5	2	--	2	1	--	--	21	4,75
	7	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--
Jumlah													261	59,04	

Ketiga puluh empat cerita tambahan itu ialah:

- | | |
|------------------------|------------------------------------|
| 1. Peteri Ijo | 'Putri Hijau' |
| 2. Peteri Pukes | 'Putri Pukes' |
| 3. Peteri Nur | 'Putri Nur' |
| 4. Loyang Koro | 'Gua Kerbau' |
| 5. Loyang Sekam | 'Gua Sekam' |
| 6. Loyang Datu | 'Gua Datu' |
| 7. Loyang Kaming | 'Gua Kaming' |
| 8. Ine Ude | 'Ibu Tiri' |
| 9. Inen Mayak Pukes | 'Wanita yang Belum Mempunyai Anak' |
| 10. Aman Mayak Petukel | 'Pengantin Laki-laki Petukel' |
| 11. Aman Mayak Jagong | 'Pengantin Laki-laki Jagong' |
| 12. Aman Mayak Labu | 'Pengantin Laki-laki Labu' |
| 13. Atu Kekuden | 'Batu Kuda-kuda' (nama tempat) |
| 14. Malim Dewa | 'Malim Dewa' |
| 15. Datu Beru | 'Perawan Tua' |

16. Tentung Kapur	'Orang yang Ceroboh'
17. Cerite ni Ikan Depik	'Cerita Ikan Depik'
18. Pelanuk urum Beye	'Kancil dengan Buaya'
19. Lekup Badak	'Lekup Badak' (nama tempat)
20. Anak Merek	'Anak Yatim Piatu'
21. Banta Tamat	'Banta Tamat'
22. Banta Mude	'Banta Mude'
23. Gegayang	'Tempat Menyimpan Garam, Digan- tung pada Perapian'
24. Genali	'Genali' (nama orang)
25. Kuseh	'Kuseh' (nama orang)
26. Garipo	'Garipo' (anak yatim piatu)
27. Aman Dimot	'Aman Dimot'
28. Uwak-uwak	'Uwak-uwak'
29. Burni Intim-intim	'Burni Intim-intim'
30. Burni Telong	'Burni Telong'
31. Jema Darohaka	'Orang Durhaka'
32. Asal Usul Bise ni Lipe	'Asal Usul Bisa Ular'
33. Asal Usul Orang Gayo Takengon	'Asal Usul Orang Gayo Takengon'
34. Lasun Putih urum Lasun Iiang	'Bawang Putih dan Bawang Merah'

Dari 442 partisipan murid, dalam menjawab pertanyaan T 23, sejumlah 261 orang atau 59,04% dapat menuliskan salah satu dari 34 cerita. Dari jumlah itu, hanya 93 orang atau 21,04% yang menuliskannya dalam bahasa Gayo. Murid yang lain hanya menuliskannya dalam bahasa Indonesia seperti dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini.

TABEL 21
**JUMLAH MURID YANG MAMPU MENCERITAKAN SATU DARI
 CERITA YANG DITAMBAHKAN PADA BUTIR 22**

Butir	Tanggapan dan Minat													Jumlah	%
	SMA 1		SMA 2		SPG		SMEA		SMA M		SMA P				
	IPS	IPA	IPS	IPA	A	B	TB1	TB2	IPS	IPA	IPS	IPA			
23	Dalam Bahasa Gayo														
	11	9	9	5	14	15	3	5	9	3	7	3	93	21,04	
	Dalam Bahasa Indonesia														
	11	19	21	15	9	21	13	7	17	12	9	15	168	38,00	
	Jumlah												261	59,04	

Dari tabel ini dapat dilihat hal-hal sebagai berikut.

- a) Jumlah murid yang berpartisipasi 442 orang
- b) Jumlah murid yang menambahkan judul 2261 orang (59,04%)
- c) Jumlah judul yang ditambahkan 34 judul
- d) Jumlah murid yang menuliskan satu cerita tambahan sebanyak 261 orang dengan perincian sebagai berikut:
 - 1) dalam bahasa Gayo 93 orang (21,04%)
 - 2) dalam bahasa Indonesia 168 orang (38,00%)

2.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 yang berbunyi: Murid SMTA kelas 3 di Kabupaten Aceh Tengah masih mempunyai minat mendengar cerita dan mempunyai minat membaca cerita-cerita sastra Gayo, terbukti kebenarannya (lihat butir-butir T 3 dan T 6 pada Tabel 6).

Hipotesis 2 yang berbunyi: Murid SMTA kelas 3 di Kabupaten Aceh Tengah memiliki pengetahuan yang sempurna tentang cerita sastra Gayo, tidak terbukti kebenarannya. Dari analisis Tabel 10 yang mengandung butir-butir T 14 hingga T 21 dapat dilihat bagaimana pengetahuan para murid dalam menetapkan pilihan judul yang sesuai dengan tema yang ditanyakan. Kedelapan butir itu ialah:

1) T 14	Romantis	24,66%
2) T 15	Sejarah	47,51%
3) T 16	Perjuangan	19,00%
4) T 17	Hubungan orang tua dengan anaknya	65,61%
5) T 18	Sifat kepribadian	19,68%
6) T 19	Sejarah suatu daerah/lokasi	48,64%
7) T 20	Kelompok orang dewasa atau anak-anak	46,38%
8) T 21	Bernada kesetiaan	14,70%
	Jumlah	286,18%

Apabila dirata-ratakan, persentase pengetahuan murid tentang cerita sastra Gayo adalah $286,18\% : 8 = 35,77\%$. Hanya jawaban atas butir T 17 yang mencapai nilai di atas 60,00%, yaitu 65,61%.

Hipotesis 3 yang berbunyi: Murid SMTA kelas 3 di kabupaten Aceh Tengah mampu mengapresiasi dengan baik cerita sastra Gayo, tidak terbukti kebenarannya. Apabila dikaji histogram sikap apresiasi (lihat bagian 2.2.2 nomor 2 mengenai kemampuan murid mengapresiasi aspek-aspek yang terkandung dalam cerita, kita dapat menyimpulkan bahwa rata-rata murid kurang mampu mengapresiasi cerita yang disajikan. Ini terbukti dari jumlah murid yang mampu 43,34% dibanding dengan yang tidak mampu 56,66%.

Dari histogram sikap apresiasi bagian 2.2.2 nomor 1 terlihat bahwa lebih dari 50,00% murid, yaitu 50,23%, menyatakan cerita yang disajikan sangat menarik dan 38,46% menyatakan cukup menarik. Namun, pernyataan ini tidak didukung oleh kemampuan mereka mengapresiasi cerita yang disajikan seperti telah diungkapkan pada butir 1 di atas.

Dari Tabel 9 yang terdiri atas empat pilihan dapat dilihat bahwa lebih dari 50,00%, yaitu 50,54% murid gemar membaca cerita bertemakan sejarah. Pernyataan ini didukung oleh jawaban atas pertanyaan butir T 15 yang memilih sejarah 47,51% dan pada Tabel 10 butir T 19, yang memilih sejarah suatu daerah 48,64%. Akan tetapi, pada Tabel 9 itu yang terdiri atas delapan butir pertanyaan dapat kita lihat bahwa para murid hanya mempunyai kemampuan menguasai cerita yang bertemakan hubungan orang tua dengan anaknya, yaitu benar tiga jawaban sebanyak 65,61% (butir T 17), disusul dengan sejarah suatu daerah/lokasi sebanyak 48,64% (butir T 19), bertemakan sejarah 47,51% (butir T 15), dan cerita mengenai penggolongan kelompok orang dewasa atau anak-anak sebanyak 46,38%. Cerita-cerita bertemakan lainnya di bawah 25,00%, yaitu 24,60%, 19,68%, 19,00%, dan 14,70%.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari seluruh jawaban dapat ditarik kesimpulan bahwa semua murid menyatakan suka mendengar cerita sastra Gayo diceritakan dengan variasi jawaban: masih suka 37,10%, suka 29,87%, dan sangat suka 33,03%. Tidak seorang pun menyatakan kurang suka mendengar cerita sastra Gayo diceritakan (lihat Tabel 6, butir T 3). Di samping itu, semua murid juga menyatakan suka dan mempunyai minat membaca cerita sastra Gayo dengan variasi jawaban: masih suka 35,07%, suka 30,54%, dan sangat suka 34,39%. Juga tidak seorang pun menyatakan kurang suka atau tidak mempunyai minat membaca cerita sastra Gayo (lihat Tabel 6).

Kesimpulan pertama tidak didukung oleh analisis. Tabel 8 yang mencatat 13,35% murid menyatakan memperoleh bahan dari teman dan 86,65% tidak memberi jawaban. Bagaimana seseorang suka membaca cerita-cerita sastra Gayo, tetapi tidak membacanya?

3.2 Hambatan

Satu-satunya hambatan yang bersifat nonteknis yang dialami dalam usaha menarik kesimpulan ialah tidak atau belum adanya gambaran mengenai kemampuan dan sikap apresiasi sastra Indonesia oleh murid-murid SMTA baik di Kabupaten Aceh Tengah maupun di seluruh Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Memang, inilah penelitian mengenai apresiasi sastra yang pertama di daerah ini.

3.3 Saran

Untuk menggairahkan minat terhadap sastra daerah, tim menyarankan supaya cerita-cerita sastra daerah, baik sastra Gayo maupun sastra daerah lainnya yang telah dikumpulkan, antara lain, oleh tim Proyek IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah) dapat dicetak dan kemudian disebarluaskan ke sekolah-sekolah SMTP dan SMTA di seluruh wilayah Indonesia.

Tim juga menyarankan, setelah penelitian ini, agar dilaksanakan penelitian mengenai kemampuan murid-murid SMTA kelas 3 di Kabupaten Aceh Tengah dalam mengapresiasi sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1975. "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Indonesia" Dalam *Budaya Jaya* No. 89 Tahun ke-8. Jakarta.
- Baihaqi, A.K. *et al.* 1977. "Struktur Sastra Lisan Gayo". Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.
- Boulton, Marjori. Tanpa tahun. *The Anatomy of the Novel*. Tanpa Penerbit.
- Chamdiah, Siti. 1978. *Kegiatan Apresiasi Sastra Siswa Kelas 3 SMA DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Chamdiah, Siti *et al.* 1981. *Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rekaan Siswa Kelas III Sekolah Menengah Atas Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Kurikulum Sekolah Menengah Atas 1975, Buku II Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Flores: Nusa Indah.
- Halim, Amran. 1975. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". Dalam *Budaya Jaya* No. 89 Tahun ke-8. Jakarta.
- Hanafiah, Sulaiman *et al.* 1979. "Sastra Lisan Gayo". Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.
- Hutagalung, M.S. 1971. "Peranan Penelitian Ilmiah untuk Perkembangan Kesusastraan Indonesia". Dalam *Budaya Jaya* No. 89 Tahun ke-4. Jakarta.

- Ichsan, M.A. 1977. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Nasution, J.U. et. al. 1981. *Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Sulaiman, Budiman. et. al. 1984. "Peribahasa dan Pepatah Gayo". Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.
- Wojowasito, S. et al. 1980. *"Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*. Bandung: Penerbit Hasta.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN 1

KUESIONER MENGENAI TANGGAPAN DAN MINAT MURID SMTA DI KABUPATEN ACEH TENGAH TERHADAP CERITA SASTRA GAYO

Penjelasan/Petunjuk

1. Kuesioner ini dibuat dalam usaha mengumpulkan data untuk mengetahui tanggapan dan minat murid SMTA di Kabupaten Aceh Tengah terhadap cerita sastra Gayo.
2. Dari Anda diharapkan jawaban yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya pada Anda masing-masing.
3. Sebelum Anda mengisi kuesioner ini, perhatikanlah petunjuk-petunjuk berikut:
 - 3.1 Isilah formulir dan jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar!
 - 3.2 Beri tanda silang pada a, b, c, atau d yang Anda anggap paling sesuai dengan pernyataan/pertanyaan!

Contoh:

Apakah Anda suka mendengar cerita sastra Gayo? .

- a. suka sekali
- b. suka
- c. kadang-kadang suka
- d. tidak suka

Jika yang sesuai dengan kenyataan adalah no c. maka c diberi tanda silang jadi:

- a.
- b.
- c.
- d.

- 3.3 Jika Anda menganggap jawaban yang tepat lebih dari satu, berilah tanda silang lebih dari satu pula! Misalnya:
 - a.
 - b.

X
X

Demikian seterusnya.

3.4 Jika ada titik-titik yang perlu Anda isi, isilah!

3.5 Jika ada yang perlu Anda jelaskan, tulislah pada ruang/tempat yang tersedia.

1. Nama siswa :
2. Kebangsaan :
3. S u k u :
4. Tempat/tanggal lahir :
5. Jenis kelamin :
6. Sekolah :
7. Alamat sekolah :
8. Tinggal bersama dengan *) :
9. Nama orang tua/wali +) :
10. Pendidikan ayah/wali +) :
11. Pekerjaan ayah/wali +) :
12. Pendidikan ibu :
13. Pekerjaan ibu :
14. Hobi siswa :

Catatan:

*) Isilah sesuai dengan tempat Anda tinggal sekarang!

+) Coret yang tak diperlukan.

KUESIONER UNTUK SISWA KELAS 3 SMTA DI KABUPATEN ACEH TENGAH

Berilah tanda silang pada a, b, c, dan seterusnya di bawah ini yang Anda anggap sesuai dengan kemampuan Anda. Jika yang sesuai itu lebih dari satu, silangi pulalah lebih dari satu!

1. Sampai saat ini, berapa banyak jumlahnya cerita sastra Gayo yang pernah Anda dengar diceritakan?
 - a. tidak lebih dari 10 buah
 - b. di antara 11 sampai 20 buah
 - c. di antara 21 sampai 30 buah
 - d. di atas 31 buah

2. Selama Anda bersekolah di SMTA, apakah Anda masih pernah mendengar cerita Gayo diceritakan?
 - a. satu cerita seminggu
 - b. satu cerita sebulan
 - c. satu cerita setriwulan
 - d.
3. Apakah Anda (masih) suka mendengarkan cerita Gayo?
 - a. kurang suka
 - b. masih suka
 - c. suka
 - d. sangat suka
4. Berapa kira-kira usia orang-orang yang pernah Anda dengarkan menceritakan cerita-cerita itu?
 - a. di bawah 30 tahun
 - b. di antara 31–49 tahun
 - c. di antara 51–69 tahun
 - d. di atas 70 tahun
5. Dalam bahasa apa cerita-cerita itu disampaikan?
 - a. dalam bahasa Gayo
 - b. dalam bahasa Indonesia
 - c. dalam bahasa Gayo bercampur bahasa Indonesia
 - d.
6. Apakah Anda suka membaca cerita/sastra Gayo?
 - a. kurang suka
 - b. masih suka
 - c. suka
 - d. sangat suka
7. Kalau Anda suka membaca cerita/sastra Gayo, dari mana Anda peroleh cerita itu?
 - a. dari perpustakaan sekolah
 - b. dari teman
 - c. milik orang tua
 - d. dari

8. Kalau Anda suka membaca cerita/sastra Gayo, dalam bentuk apa cerita atau cerita-cerita itu?
 - a. kumpulan cerita yang sudah dicetak
 - b. kumpulan cerita yang distensil
 - c. cerita dalam lembaran lepas
 - d.

9. Sampai saat ini, berapa jumlah cerita/sastra Gayo yang sudah Anda baca?
 - a. tidak lebih dari 10 buah
 - b. di antara 11 sampai 20 buah
 - c. di antara 21 sampai 30 buah
 - d. di atas 31 buah

10. Dalam bahasa apa cerita-cerita Gayo yang Anda baca itu?
 - a. dalam bahasa Gayo
 - b. dalam bahasa Indonesia
 - c. dalam bahasa Gayo bercampur bahasa Indonesia
 - d.

11. Berapa banyak cerita Gayo yang Anda mampu menceritakannya kembali?
 - a. tidak lebih dari 5 buah
 - b. antara 6–10 buah
 - c. antara 11–20 buah
 - d.

12. Saya gemar membaca cerita-cerita Gayo yang bertemakan:
 - a. romantis
 - b. sejarah
 - c. hubungan orang tua dengan anaknya
 - d. deskripsi tentang sifat kepribadian

13. Mengenai penokohan dalam cerita, saya suka cerita yang diperankan oleh:
 - a. manusia
 - b. manusia bersama makhluk lain (hewan)
 - c. hewan
 - d.

14. Di antara cerita-cerita di bawah ini terdapat beberapa yang bertemakan *romantis*.
- Uyem Gading urum Esahdeli
 - Peteri Pucuk Gelumpang
 - Gerde
 - Kurik urum Musang
 - Seltan Abidin
 - Muyang Kute
 - Merah Mege
15. Di antara cerita-cerita di bawah ini terdapat beberapa yang bertemakan *sejarah*.
- Muyang Merse
 - Kurik Genantan Kude Lembayung
 - Asal Linge Awal Serule
 - Jenaka
 - Jema Behu
 - Uyem Gading
 - Atu Belah
16. Di antara cerita-cerita di bawah ini terdapat cerita yang bertemakan *perjuangan*.
- Pelanuk urum Cangcuit
 - Tetulen Petukel
 - Lewen Kasih Banci
 - Peteri Benu
 - Inen Mayak Teri
 - Jema Gemadiah
 - Lenang Mulud
17. Di antara cerita-cerita di bawah ini terdapat beberapa cerita yang bertemakan *hubungan orang tua dengan anaknya*.
- Uyem Gading
 - Gerde
 - Merah Mege
 - Atu Belah
 - Puteri Pucuk Gelumpang
 - Asal Linge Awal Serule
 - Kurik Genantan Kude Lembayung

18. Di antara cerita-cerita di bawah ini terdapat beberapa cerita yang bertemakan deskripsi tentang sifat kepribadian.
- Jenaka
 - Muyang Kute
 - Jema Behu
 - Sakerling Item
 - Kurik urum Musang
 - Merkat Jomang
 - Pelanuk urum Cangcuit
19. Di antara cerita-cerita di bawah ini terdapat beberapa cerita yang menjelaskan sejarah kejadian suatu daerah.
- Imo
 - Muyang Kute
 - Merah Mege
 - Muyang Merse
 - Lenang Mulud
 - Jema Gemadiah
 - Seltan Abidin
20. Di antara cerita-cerita di bawah ini terdapat beberapa cerita yang digolongkan ke dalam *kelompok orang dewasa*.
- Muyang Kute
 - Tetulen Petukel
 - Peteri Benu
 - Seltan Abidin
 - Inen Mayak Teri
 - Lewen Kasih Banci
 - Pelaut urum Cangcuit
21. Nada cerita atau peran/nilai utama yang terkandung pada beberapa cerita di bawah ini ialah *kesetiaan*.
- Gerde
 - Uyem Gading
 - Lenang Mulud
 - Peteri Pucuk Gelumpang
 - Uyem Gading urum Esahdeli
 - Kurik Genantan Kude Lembayung
 - Asal usul Gajah Putih

22. Tuliskan nama-nama cerita lainnya yang Anda ketahui dan yang belum terdaftar dalam lembar kuesioner ini.
- a.
 - b.
 - c.
 - d.
 - e.
 - f.
 - g.
23. Pilihlah satu dari cerita-cerita yang Anda tulis pada soal nomor 22, dan uraikanlah sepanjang maksimum lima belas baris mengenai tujuan cerita, hubungan antara cerita dan lingkungannya, tema, penokohan, dan nada cerita (pesan utama).

Jawaban Kuesioner Instrumen Penelitian I

Nomor soal	Jawaban	Nomor soal	Jawaban
1.	X	8.	X
2.	X	9.	X
3.	X	10.	X
4.	X	11.	X
5.	X	12.	X
6.	X	13.	X
7.	X		
14.	a - c - e		
15.	a - c - g		
16.	e		
17.	c - e - g		
18.	a - c - e - g		
19.	b - c - d		
20.	a - c - d - e		
21.	a - b - c - d - e - f		
22.	X		
23.	X		

Keterangan: X adalah jawaban bebas.

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN 2

APRESIASI SASTRA GAYO MURID SMTA KELAS 3 DI KABUPATEN ACEH TENGAH, DAERAH ISTIMEWA ACEH

Petunjuk Umum

1. Harap Anda baca cerita berikut dengan teliti sampai selesai.
2. Sesudah itu berilah tanda silang (X) pada huruf tiap-tiap jawaban pertanyaan yang Anda anggap paling tepat.

Contoh:

Cerita yang baru saja saya baca:

- a. sangat menarik
- b. cukup menarik
- c. kurang menarik
- d. tidak menarik

Jika pilihan Anda dalam pernyataan di atas adalah c. *kurang menarik*, silanglah huruf c itu sebagai berikut:

- a. sangat menarik
- b. cukup menarik
- c. kurang menarik
- d. tidak menarik

Setelah Anda periksa lagi, Anda ingin mengubah pilihan, lingkarilah huruf yang telah Anda silang itu dan berilah tanda silang pada huruf lain sebagai pilihan Anda yang baru.

Contoh:

- a. sangat menarik
- b. cukup menarik
- c. kurang menarik
- d. tidak menarik

Sekarang, pilihan yang menurut Anda benar ialah a.

3. Untuk memudahkan Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan, ikutilah petunjuk berikut.

- a. Bagian I : Soal-soal nomor 2, 3, 4, dan 21.
- b. Bagian II : Soal-soal nomor 5 dan 22.
- c. Bagian III : Soal-soal nomor 6 dan 23.
- d. Bagian IV : Soal-soal nomor 7, 8 dan 24.
- e. Bagian V : Soal-soal nomor 9, 10 dan 25.
- f. Bagian VI : Soal-soal nomor 11, 12 dan 26.
- g. Bagian VII : Soal-soal nomor 13, 14 dan 27.
- h. Bagian VIII : Soal-soal nomor 15 dan 28.
- i. Bagian IX : Soal-soal nomor 16 dan 29..
- j. Bagian X : Soal-soal nomor 17, 18 dan 30.
- k. Semua bagian : Soal-soal nomor 1, 19, 20 dan 31 s.d. 50.

PETERI PUCUK GELUMPANG

Bagian I

Jema oyahine ulubalang. Anu sebeté, siye, si mujadi sangé urum jih. Si mujadi sangé urum jih. Si mujadi sangé Lesamana, si mujadi jiha Pedanèlam, tukang jalu, tukang siut, si mumoraki aténi jema. "Eh, aha kopè lagu Pedanèlam, kopè lagu Lesamana," ke ara cerakni jema sé.

Pede sara waktu ikuneie ku si banan, kedahné mulo, nge ke amèlen. "Nge kené sibanan, nge pitupè bang. Gere beta keta. Aku malè beluh ku Pulo Pinang, mekat. Lahirni budak oya kasè, entimi aku isiyen. Ike rawan kasè langho, gerakanke rantè pirak. Ike banan kasè, ranté tembege. Kati geh kahè aku," kené si rawan. Ike rawan kasè, iuripi, kati kin reje. Ike banan, igelih. Oya bené pengaruhni Lesamana urum Pedanèlam. Banan, sana guné iuripi, biak sitipak rege, gere ngukpè kin reje.

Ari onè, beluh ulubalagne renye ku Pulo Pinang. Beluh, beluh, beluh . . . nge lahir budaknepè. Tekedirni Tuhen, nge banan. "Inewo ine, belangi pedi anakuni. Kebetih amaé kasè, kunehmi oya?" gelehne bang renye. "Aku geremi. Kune die akal kati enti igélehne," kené kekireè. "Eh, julen bang kowan utenso." Getihnepè gere ilen igegerak. Julen renye anakne kowan utenso. Ara kayu kul gelumpang ionè. Parin iatan pucukni kayua. Ulak renye ku umah. Masuk uten keluer uten, masuk belang keluer belang. Nge sawah ku umah tengkamnè kaming, gelihne renye. Tanomnè uluè ku tungkikni dapur. Jantaran renye dengkéwé.

Bagian II

Kire-kire nge tasak, baro gerakan getihne, ranté tembegene. Gèh akhiré si rawan ulak ari mekatne

"Enta isi budakne?" kune-è ku si banan.

"Oyale ini nge ijantaren."

"Betake. Bohmi keta. Manganmi kiteni woi," ungerni sebeté si rawane. Mangan renye. Nge muniri alake, nge sedap sari jantarnepè. Tengah beta-beta, gèh kalang: "Kliiiiik, kliiik, klik, klik, klang, nge ipanganè dengkeni kaming belang." Ipanganè renye, gere ipengéwé ilen klikni kalangne. Meling miyen kalangne: "Kliiiiik, kliiik, klik, klik, klang, nge ipanganè ampun dengkéni kaming belang. Anak ni ampun atan kayu pucuk gelumpang

"Ine, kunehmi oya?" kenè inee, wan atéwé.

"Ah, lagu lendi kupengé lingni kalangne. Sana kenè oyane?"

"Gere oya si pengen. Gere si pengen oya, mangan renye ara we." Meling miyen kalangne

"Yoh, kupen nume anakku si gelihenko," renye ipengkilnè dapur. Nge demu ulu ni kaming belang ne iyone.

"Ko mungemu sè. Kujerip rayohmu, kupan atému, ko kin gantié turah. Kusi anakku nge ijulenko. Gere ke irai ko besilo," nge malè imungenè si banan.

Beluh renye si banane. Masuk uten keluer uten, masuk belang keluer belang.

Bagian III

Mongot, mongot, mongot we bueté. Nge beringi idené, sawah wè ku tempatni anaké ne. Iserménè diriè iperdu ni kayu gelumpang ne. Luhé nge rembebé, sampé mujadi telege. Renye ijangéne: "Ipako ipaaaak Peteri Pucuk Gelumpang. Nge gèh amamu nemah pating emasnu. Entahmi kite ulak." "Inewo ineeeee . . . perin inemi kasé ku ama, aku tengah munyuen kapas," beles anaké ne.

Ulak si banan ku umah. Sawah konè perin ku si rawan: "Anule kenè anakmu, wè tengah munyuen kapas ilen."

"Kapas kapasni sana kin? Akati benar palis, kupan atému ku jerip rayohmu. Gere ke raiko tir. Turah maiko anakku kuini se," sire muramas luju.

Beluh miyen si banan, gere be mangan gere be minum gelep gere betih, terang gere betihné. Jak renye. Luhé si mamur nunung dedéni nge mujadi paya. Sawah ku kayu oyane, "Ipako ipaaaak Peteri Pucuk Gelumpang. Nge gèh amamu mekat ari Pulo Pinang munemah lelayang masmu, anakku."

"Inewo ineeeee . . . , perin inemi keta ku ama. Salam semahku, tengah mubungedi ilen kapas," belas anakéne. Ulak miyen si banan ku umah. Si rawan nge siep urum lujué.

"Anule kené anakmu, tengah mubunge pedi ilen kapasé Kapas-kapas ni sana kin si mubunge. oyawa nyuen kené ko, sè mubunge. Kujerip rayohmu, kungengal atému . . . gereke raiko tir . . . amaéne nge lagu gere teramaten nè.

Beluh miyen si banan. Masuk uten keluer uten, masuk belang keluer belang. Sawah ku perdu ni kayua sermenè dirié, mongot. Ijanganè miyen. "Ipako ipaaaak, nge geh amamu ulak mekat ari Pulo Pinang munemah tawir tangangni anakku. Ulakmi ko ku umah." "Inewo ineeeee, salam semahku ku ama. Perin inemi ku ama, aku tengah mungutip kapas," belas anaké.

Ulak inéé ku umah. Masuk uten keluer uten, masuk belang keluer belang. Sawah ku umah perin ku si rawan.

"Anule kené anakmu, wè tengah mungutip kapas ilenè." Bengis si rawan, "Kapas sana kin si kutip? Kin sanahé guncé? Kupangan atému. Gere ke raiko tir?"

Gerenè bemangan, beminum, beluh miyen si banan ku wan utene. Sawah konè, teduh kejep iperdu ni kayu ne, ijanganè miyen, "Ipako ipaaaak Peteri Pucuk Gelumpang, nge geh amamu ulak ari Pulo Pinang munemah baju tabur ni anakku. Ulakmi anakku ku umah." Belas anakéne miyen, "Inewo ineeeee. Salam semahku ku ama. Perin inemi kasé ku ama, aku tengah munyerka ilen."

Bagian IV

"Male kutenun kin upuh baju ni ama."

Nge sawah ku mahé si rawan nge munanti, "Singe ipakne?"

"Anule kené anakmu, tengah munyerka ilen, male itenunè kin upuh bajume."

"Upuh sana, baju sana kin si tenunè? Siwan petihopè gere temèn, gere teseloki. Raiko turah wè besilo. Kegere kahé kujerip rayohmu, kungengal atému."

Beluh miyen we mudemui anaké ne kowan utenso, Sawah ku tuyuh ni kayu gelumpang ne iberguken mulo diri, kunul mongot. Anaké galip nyerka, malé munos upuh ni amae ne.

"Ipako ipaaaak Peteri Pucuk Gelumpang. Ulakmi ko ku umah iki ni amamu."

"Inewo ineeeee. Perin inemi ku ama. Aku tengah munenun upuh ni ama."

Ulak ku umah

"Ise nge ipakne? A gatimu nge beluh, gere ara mahko."

"Anu kené anakmu. Perinè wè tengah munenun bajumè." Bengis miyen si rawan. Kinie si banane beluh murai miyen. Irai miyen kowan utenso.

"Ipako ipaaaak. Ko turah ulak kenè amamu. Nge gèh wè nemah ketawak kewang ni anakku."

"Inewo ineeeee. Perin inemi ku ama. Nge sedie kuteunun baju seruel ni ama. Itama ama mi keta kiténgku, kati turun aku." Ulak ineeé ne ku umah. Berunger ku si rawan. "Isinge ipakne?" kenè si rawan.

"Kenè anakmu itama kam mi kitéwé. Kati turun wè." Mata ni letep nge sedie. Due puluh lime mata ni luju, nge ijo. Nengon oyanepè, si banan nge terih. "Oya bang penggelih ni anakku." kenè wan kekireé.

"Bohmi keta," kenè si rawan. Italu renye Lesamana urum Pedanèlam.

"Letep ni urum pedang ni lime, aku munemahè. Mai ningko pedang ni sepuluh," unger ni Lesamana. "Ningko sepuluh," unger ni Pedanèlam. Seluk sepatu, seluk setèlen, berangkat opat-opatné renye.

Masuk uten keluer uten, masuk belang keluer belang. "Eleh, gip pedi rupen anakku ijulenko," kenè ulubalangne nunger ni si banan. Mokot-mokot sawah renye ku kayu oyane. Ineeéne nge osop-osop peningeté. Kunul nè diriè muningeti nasib ni anakéne. Nge pulih, renye bejangan.

Bagian V

"Ipako ipaaak, anaku Peteri Pucuk Gelumpang. Nge gèh amamu munama kitému. Turunni ko turun anaku," kenè ineeé urum memongoté.

Turun renye anak ne pé. Nge sedie baju ni amaé ne irekasné ku ulué, ganti ni tudung. Itoèrè ijin ni kayu, "Kayungku kayuuuuu, kayu pucuk gelumpang. Si mumimpin aku, si mudidik aku. Berijinmi ko terang berèlami lalu. Ake nge ulak ku kampung." Mulingang renye kayune pe dum uwes ni atewe. Kité nge petama. Anak ne pé renye turun. Bunè kidingé ku kité petama. Ituyuh ne nge cerap mata ni luju si due puluh lime, ngeberatur jep kité, ku atas bené mataé. Kire-kire kenè atéwé, senta cup turun ku kite petama, mukerat kidinge. Cup ku kité kedue, mukerat bedené . . ." Sawah ku kité pamarin, kedahného, nge mutetokot dengké ni anakéne. Beta niyet ni amaé ne.

Kayunepè mulingang miyen. Bejangan peteri ne segermi. "Kayungku kayuuuuu, si mudidik aku, si mumimpin aku, berijinmi ko terang berèlami ko lalu. Aku malè ulak ku kampung . . ."

Cup ku kite petama, clut letepni amaé ne. Gere mukekuspè buh pedang singe lagu sembilune. Kona letepne, nge gintes wè.

"Sana ini inee?" kenè unger ni ineeé. Kona tersèmpole.

"Oyale pating emasmu, anaku," kenè ineeé.

Ijanganè segermi kayu ne. Cup, renye ku kité kedue. Gere mukunehpè. Arionè, clut letep ni amaé miyen. Kona terwuké. "Sana ini, inee?" kuneidè ku ineeé. "Oyale lelayang kolakmu, anaku," beles ineeé ne urum pepongoté."

"Turun renye miyen, letep ni amae miyen. Kona kurongok. "Sana ini, ine?" .oyale tangang nasmu, anaku," kene inee. Turun miyen, letepnè segermi. "Sana ini, ine?" kene anake. "Oyale bajumu, anaku," kenè inee. "Letelep ni amae miyen. Kona betiknè." "Sana ini, ine?" "Oyale topong gelangmu, anaku." "Clut renye ku awaké. "Sana ini, ine?" Jeweb inee, "Oyale ketawak emasmu, anaku." "Clut renyè ku awané. Sana ini, ine?" "Oyale pawak ilangmu, anaku, si emah amamu."

Sawah ku mah. Gere igelihne iyonè. Inee ne nge pensan-pensan ilah ni dené.

Bagian VI

Timul akal ni anaké ne. Perine ku amae, "Ama, kenguken aku temu ni ku serap ni pisang abuhe."

"Sana kati beta kenè ko?" kene amae. Amae ne nge mulemut pora.

"Ike aku kasé rancung ni ama mulo, gereke sayang até ni ama? Ujut gere jadi gelih ni ama aku. Ike pisang abua kat kiringku, pisang abua kasè mulo rancung ni ama, renye akupè murebah. Gere telas ièngon ama kasè."

"Besè ke kenè ko beta." Pantik renye awal pisang abu i duduk ni tenge. Nge mari oya, anak ne pè male igelih Temu ni renye we i serap ni pisang abu. Amae ne, urum sebeté si rowa ne nge siep. Pedang nge ipumu, nge ijo.

"Kecep ni ama mata nama," kenè anake ne. Tengah ialihé pedangne, pekecep matae, surut ni anaké ne dirié pira. Crang . . . tus batang ni awalne. Mugulang renye. Mukis bulang ni ulu ni anaké ne, baju seruwel si tenune kin amae ne. Lekat ku mata ni pedang ne. Pecengang amé ne . . .

"Alah . . . anaku, setie rupen kin aku. Wih setentingku pe gere rugi kin penarue. Nguk wè setie pedi, nge sedie bajungku tose, itenunè . . . Pengaruhmu bewené ini, Lesamana, Pedanèlam. Mengoh ini porak ni aténgku. Pengaruhmu bewené . . ." Cup, irancungnè mulo Lesamana, Pedanèlam, renye dirié.

Bagian VII

Nge maté amae ne, anaknepè nge kul ku kul, nge beru. Gèh, menta ama ucaké munginté ku inee. Bertempat renye urum inee ne. Singketé.

"Nge sawah ke sudeger?" kenè reje.

"Nge," renye mat jari. Renye kunul. Kini reje ne anané mujerang wih. Nge mari minum-minum renye tetah kero, mangan. Cerak kuso kuini, nge mokot sari i umah ni reje ne. Nge beluh dediang rerowa ne nèngon-nèngon kampung. Nge ara opat lo lagu oya. Iyo, ulak wé ku dangané ne, i kapal. Poraklo beluh dediang urum reje ne. Becerak renye reje ne ku anané: "Anan, anan, penèngonku jamu si gèh ni lagu jema banan, anan."

"Eh, penèngonmu pe lagu jema tuwe? Jema rawan perinko banan."

"Anan, seléséi ananmi kase jemawa remalan. Alihé, alih ni banan. Langkahé, langkah ni banan. Rupeé, rupe ni banan. Mataé, iyunge, pumué . . . bèwènè mengoh banan. Pekayané we pekayan rawan."

"Eh, penèngonmu pé musempur ayamen."

"Alah, banan jemawa anan."

"Ike sok we atému, maiko kasè wè munik pinang. Nguk ke kasè itikè, keta rawan. Kegere tetikè, keta banan."

Imai renye munik pinang. Reje ni ne teku mumos sengkelah ilen, wè ne nge prus ku ataso renye: "Piyen tunun iangkap, woi?" Nge heran reje. "Si-kècèt-kècètè iangkap. Gere dalih delé. Anan we serèngé mangas." Nge geram gerum uah ni pinang ne. Reje Makmur ne gere jadipè ne munik.

Mai pinang ne ku umah. Wè ulak ku kapal so kejep munentong dengané ne. Sawah ku umah iceraken renye ku anané ne.

"Aha rawan kenè aku, win, perinko banan," kene anané ne.

"Alah, anan, banan oya ana."

"Ah, penèngonmu pé musempur ayaman. Keta sok ke atému banan, mai kuso nik keramil. Ke banan kasè gere tertiké keramil."

Imai renye sudeger ne munik keramil. Cerès, cerès, nge minter iataso. Ènta ni pong pediangné pe i pucuk ni kayu gelumpang. Ini ne teku berasup ilen wè nge munangkap keramil. Renye turun. Reje ne gere jadi pè munik. Mai renye keramil ne ku umah. Reje ne nge heran. Wè ne ulak kejep ku kapal.

Bagian IX

"Nge ulak kami munik keramil, anan. Aku dang pukekiser ilen, sudeger ne nge lanyo iataso. Aku gere nikpè jadi."

"Aha rawan kenè aku, win, perinko banan."

"Barik kunehni, banan jema wa anan."

"Ike sok atému banan, cuberni imai ku kedé ni tukang besi so. Ike jema banan, gere ibeliè kase pekakas besi."

Mai renye ku tukang besi. Ibeliè renye rincung onom, pedang onom, lpahpè onom. "Yah, lèn pemelin ni jama ni," kenè reje Makmur wan atéwé. "Ike banan, selo iguneié pekakas oya, lagu ling ni anané. Ini kèngon gere tetitik beliè. Nge berat aténgku mumerinèpé ku ananso."

"Ilapor renye ku anan ne. "Aha rawan kenè aku, win, perinko banan."

Nge pebening reje ne. Sok we atéwé. Nge renye ipeden anané ne. Kinie beluh miyem ku kade ni upuh, kati ke banan kase, ibelie baju banan. Beluh renye ku kedé ni upuh. Sawah ku sonè, ibeliè baju sensing onom, baju kut onom, seruwel onom. Nge tesepuk reje Makmur ne, kunc kati pekayan rawan ibeliè gere tikik . . . Ulak ku umah, isederen ku anane renyel.

"Oya kati ku perin ku ko win, rawan jema wa. Perinko we banan." Pebening reje Makmur nè gere berani ne munuh ling ku anané. Anane ne nge malum, nge sayang atéwé munèngon kumpu ne nge pebening.

"Ike sok we atému, win, cube keta mai munik mungkur, renye kasé muniri ku uwih so," nge akal pamarin buh anané ne.

"Kati tebetih, ke rawan urum banan pé."

"Bohmi keta. Ara ilen akal, ge anan."

Angkap mungkur renye. Remalan ku uwih so malè muniri. Reje Makmur ne belekoh baju renye. Belah duwenè mungkur ne.

"Kusie mulo aku kejep, woi," kene sudeger. Geh menta kalang.

"Kalang, kalang, ku ini ko mulo. So, ara jema tengah munyit. Maiko renye tikik raraé ku umah ni reje Makmur so. Keduten kasé ku duduk ni tegeé a. Buh berus-berus a tikik, kati mukepung."

Nge mukepung asapé, kira malé belekoh, nge ulak ku reje Makmur ne. Munèngon we ku umah.

"Alah, reje. Lagu mukepung diasap i umah so. Gereke tolong oya. Umah si musit oya. Enta ku neh pé anantene . . ." Rus upuh, nge pèt-penot reje Makmur ne musangka mudedik siut. Dangdang pubebeta, sudeger ne pé prus ku atan kapal, renye berangkat . . .

Mubalik reje ne. "Isi nge sudeger, isi nge sudeger?" Nèngon we ku kapal tengah beluh. "Alah, sudeger, nge berangkat oya," Idediké renye. Clum ku owan wih munawé, mununung kapal.

Sudeger ne, senta sawah ku atan kapal, iseluk ne renye baju peterié. Iteridah ne dirié. Munèngon peteri ne, reje Makmur gere terelahiné munawé. Me ne ate arac. Ijangin ne renye: "Aka peteri, nantiko aku." Ibeles peteri ne: "Abang reje Makmur ku ini renye Salam semahku ku abang. Munik pinangpè aku nge sudah." Malè-malè nguk ijangko Reje Makmur ne kapal, itonènè dirié. Nge hèk kasé si munawé, iteridahné dirié, pejunte ijendela ni kapal. Munèngon peteri ne, ijangin Reje Makmur miyen: "Aka peteri, nantinko aku." Ibeles peteri: "Abang Reje Makmur, ku inimi renye. Aku munampinè. Salam semahku ku abang, munik kerampilpè aku nge sudah . . ." Tonénè miyen dirié. Nge dabuh layah si munawé, telesné dirié. Mugosok miyen si munawé:

"Aka peteri, nampinko aku."

"Kuini renye abang Reje Makmur. Aku munantinè. Salam semahku ku abang. Kena ku kedé ni tukang besipè aku nge sudah . . ."

Tonènè dirié. Teridahné miyen. Ijangin Reje Makmur miyen. Ibeles peteri ari atan kapal. Perénè keta beluh ku kede ni upuhpè nge sudah, munik mungkurpè nge sudah . . .

Bagian X

Ahéré . . . sawah menta kapal ku bum. Musangka peteri ne ku umah.

"Ine . . . ine. Tir . . . tir." kesahé nge kul sari.

"Sana ini? Muku ne ko? Muku ne?" kenè inee nge gunah atéwé.

"Tir, itutu ine tepung bersenaliha. Talu ine renye jema delé. Kati itos renye tuker-ganti . . .

"Enta kin sana gunee?"

"Kin tuker gantingku, ine. Aku ni nge iasap ni jinso. Pané kahè aku. Aku ni itetununge, so. So mana tengah geh ku ini. Tos inemi renye, buh kasè manisnè. Buh kasè lagu aku rupeeé. Gelah dis. Nomèn ine renye kasè ku owas so. Ke gere, iantaknè kasè aku." Renye jema delépè munos, murama, munos tuker-ganti ne. Nge munge, inomen renye ku was. Peteri ne renye temuni.

Sawah Reje Makmur. Nge lagu jin nalahé, enta isi upuh, enta isi sanah, nge bekul kesah berilang mata, nge bulut. Gerenè selie benangpè. Rus munik renye kuantan umah ni peteri.

"Ine, kusi peteri ne? Kusi peteri ne?" nge juah mataé.

"Oya mana, win. Tengah nomé ya."

Enta sawahpé ku owas, nge kerap kerup isikitie beden ni peteri. Rayoh-rayohé ijeripnè. Gere ara taring sanahpè. Nge osop peningeté . . . Gere mokot ari one, nge terang peningeté miyen, nge depet ni ingeté nge ara berupuh i bedené, renye becerak: "Ine," kenè unger ni ine ni peteri," aku ni nge salah, aku ni nge mudosa, ine. Sè iunuh ni inemi aku. Itaka ine gelah alus, icincang ine beremèh ku panganen. Iunuh ni inemi aku. Aku nge mudosa." "Ongotmi ko, win. Ara dowae kasè. Nge matè we panganko, ko kin gantie. Kin anakku." Renye mai jema delè Reje Makmur ne. Ipenirin ku wih so, ijerohen. Isalini jeroh, iganti upuhe, bèwené. Nge munge, mai renye ku umah. Becerak menta ine ni peteri: "Enti kasé gere betihko, gere le mate Peteri Pucuk Gelumpang, anakku."

"Eh, kune keta, ine?" kenè, nge hèran wè.

"Wè nge mulo ku tonen. Ara gantie serupe wè ku nomèn i was si pangan-kone. Sebab nge malum aku buwetmu. Nge kami tetah oya . . ."

Rus wet Reje Makmur, isemahiè ine ni peteri ne, muniro ijin.

Akhiré, berasil, berasil, berasil . . . iluahi renye Peteri Pucuk Gelumpang urum Reje Makmur.

Dikutip dari:

"Sastra Lisan Gayo"

(Sulaiman Hanafiah dkk., 1979:31-43)

Petunjuk Khusus

Berilah tanda silang (X) pada a, b, c, atau d sesuai dengan pilihan Anda!

1. Cerita pendek yang baru saya baca:
 - a. tidak menarik
 - b. kurang menarik
 - c. cukup menarik
 - d. sangat menarik

2. Mengapa bangsawan itu tidak turut menyambut kelahiran anaknya?
 - a. karena kandungan istrinya sudah berusia tujuh bulan
 - b. karena bayi yang lahir perempuan
 - c. karena bayi yang lahir lelaki
 - d. karena ia berangkat ke Pulau Pinang

3. Mengapa istri bangsawan itu murung setelah kelahiran anaknya?
 - a. sebab dia harus membunyikan rantai perak
 - b. sebab dia harus membunyikan rantai tembaga
 - c. sebab suaminya tidak suka anak perempuan
 - d. sebab perempuan tidak bisa jadi raja

4. Untuk membuktikan kepada suaminya bahwa putri yang baru lahir telah dibunuhnya.
 - a. diantarkannya anak itu ke hutan
 - b. dibuatnya buaian di pohon kayu untuk tempat anaknya menetap
 - c. dimasaknya gulai kambing sebagai pengganti daging tubuh anaknya
 - d. ditanamnya kepala kambing di sudut dapur perapian

5. Peristiwa yang tidak dapat diterima akal sehat ialah:
 - a. suara burung elang sebagai pertanda ada orang makan daging kambing
 - b. bangsawan itu menaruh curiga pada istrinya
 - c. bangsawan itu mengancam hendak membunuh istrinya
 - d. manusia memakan daging manusia

6. Alasan terakhir yang diucapkan putri bangsawan itu untuk menolak pulang menemui ayahnya ialah:
 - a. dia sedang memintal benang
 - b. dia sedang menenun baju dan celana untuk ayahnya
 - c. menolak menerima tusuk sanggul emas dari ayahnya
 - d. menyuruh ayahnya menjemputnya

7. Peralatan yang dibawa Lesamana dan Pedanelam ke hutan ialah:
 - a. dua puluh bilah pedang, sumpit, dan seberkas anaknya
 - b. dua puluh lima bilah pedang, sumpit dan seberkas anaknya
 - c. dua puluh bilah pedang
 - d. dua puluh lima bilah pedang
8. Ketika mereka sedang bekerja membuat tangga:
 - a. putri bangsawan menenun pakaian
 - b. istri bangsawan terus-menerus menangis
 - c. Putri Pucuk Gelumpang mengucapkan terima kasih kepada pohon kayu
 - d. pohon kayu bergoyang-goyang
9. Sumpit yang diarahkan kepada putri bangsawan itu berturut-turut hinggap di:
 - a. sanggul, telinga, leher, perut, dada, dan paha
 - b. sanggul, telinga, leher, dada, perut dan paha
 - c. sanggul, leher, telinga, dada, perut dan paha
 - d. sanggul, dada, leher, telinga, perut dan paha
10. Semua anak sumpit yang mengenai bagian-bagian tubuh anak itu diisyratkan sebagai:
 - a. ucapan terima kasih
 - b. pertanda marah ayahnya
 - c. oleh-oleh dari Pulau Pinang
 - d. menyenangkan hati ayahnya
11. Penyesalan yang mendalam timbul dalam diri ayahnya setelah ia:
 - a. menebas batang pisang
 - b. memejamkan matanya
 - c. memancung anaknya
 - d. menerima hadiah berupa baju dan celana dari anaknya
12. Orang atau orang-orang yang mempengaruhi sang bangsawan untuk membunuh anaknya ialah:
 - a. Lesamana dan Pedanelam
 - b. Lesamana
 - c. Pedanelam
 - d. dirinya sendiri

13. Keenam adik Putri Pucuk Gelumpang menjadi milik orang lain karena:
 - a. dijual ayahnya
 - b. ayahnya kalah bertaruh
 - c. melarikan diri dari rumah
 - d. pergi merantau

14. Putri Pucuk Gelumpang mendapatkan adik-adiknya kembali dengan cara:
 - a. berlayar dari kampung ke kampung
 - b. setelah berunding dengan pemiliknya
 - c. membeli dari pemiliknya
 - d. menang menyabung ayam

15. Nenek Raja Makmur ingin mengetahui apakah tamunya seorang pria atau wanita dengan menyuruhnya melakukan beberapa pekerjaan laki-laki.
 - a. pertama, memanjat pohon kelapa, kemudian memanjat pohon pinang
 - b. pertama, memanjat pohon pinang, dan terakhir mandi
 - c. pertama pergi ke toko besi, kemudian ke toko lain
 - d. pertama, pergi memetik limau dan kemudian mandi

16. Putri Pucuk Gelumpang menyuruh elang untuk membakar sampah di kolong rumah Raja Makmur supaya:
 - a. dia dapat menghilang sesaat
 - b. Raja Makmur tidak jadi mandi
 - c. dia tidak jadi mandi
 - d. elang itu turun mendekatinya

17. Pada bagian terakhir, yang dimaksudkan dengan *setan* ialah:
 - a. Raja Makmur
 - b. patung
 - c. ibu putri
 - d. Putri Pucuk Gelumpang

18. Tokoh Raja Makmur, di dalam hal percintaan, mempunyai sifat:
 - a. tamak
 - b. tidak berani mengakui kesalahan
 - c. lekas jatuh cinta disebabkan kecantikan wanita
 - d. demi cinta rela berkorban

19. Bagian terakhir cerita Putri Pucuk Gelumpang merupakan:
 - a. klimaks cerita
 - b. inti klimaks cerita
 - c. sambungan cerita
 - d. bagian yang hanya memperpanjang cerita
20. Klimaks cerita Putri Pucuk Gelumpang terdapat pada:
 - a. awal cerita
 - b. akhir cerita
 - c. pertengahan cerita
 - d. awal, pertengahan, dan akhir cerita
21. Bagian I cerita itu melukiskan:
 - a. seorang bangsawan selalu menyenangi kelahiran anak perempuan
 - b. bunyi rantai perak pertanda kelahiran bayi perempuan
 - c. seorang bangsawan merasa tidak senang dibodohi pembantunya
 - d. seorang ibu sangat murung mengenang nasib anaknya yang akan lahir
22. Bagian II cerita itu melukiskan:
 - a. istri bangsawan mencampakkan anaknya ke hutan
 - b. istri bangsawan menipu suaminya dengan mengatakan bahwa ia telah membunuh putrinya
 - c. istri bangsawan bekerja sama dengan elang
 - d. bangsawan mengancam hendak membunuh istri dan pembantunya
23. Bagian III cerita itu melukiskan:
 - a. bangsawan tidak marah walau anaknya tidak mau pulang dari hutan
 - b. alasan terakhir anaknya tidak mau pulang ialah dia sedang menenun baju dan celana
 - c. istri bangsawan menawarkan empat macam barang, supaya anaknya mau pulang
 - d. istri bangsawan berulang-ulang membujuk anaknya supaya mau pulang ke rumah
24. Bagian IV cerita itu melukiskan:
 - a. kesedihan
 - b. pembunuhan
 - c. kegarangan
 - d. permufakatan

25. Bagian V cerita itu melukiskan:
- sang bangsawan menyumpit anaknya lima kali
 - anak itu tidak mati dikenai lima anak sumpitan
 - anak itu terkena ujung pedang yang ditancapkan sepanjang anak tangga
 - semua anak sumpitan yang mengenai anaknya dianggap ibunya sebagai oleh-oleh dari Pulau Pinang
26. Bagian VI cerita itu melukiskan:
- hubungan mesra antara ayah dan anaknya
 - pembunuhan atas ibu putri
 - kesetiaan seorang ayah
 - penyesalan seorang ayah
27. Bagian VII cerita itu melukiskan:
- ayah tiri Putri Pucuk Gelumpang mempunyai tabiat yang baik
 - Putri Pucuk Gelumpang mendapatkan kembali adik-adiknya melalui pertarungan menyabung ayam
 - dalam perjalanan berlayar, Putri Pucuk Gelumpang mengunjungi enam kampung
 - Putri Pucuk Gelumpang merasa sedih karena adik-adiknya dijual kepada orang lain
28. Bagian VIII cerita itu melukiskan:
- kecurigaan pada seorang pelaut
 - kemampuan seorang tamu memanjat pohon pinang dan kelapa
 - Putri Pucuk Gelumpang bertindak sebagai pelaut kejam
 - Nenek Raja Makmur yakin bahwa tamu mereka adalah seorang lelaki
29. Bagian IX cerita itu melukiskan:
- berbagai usaha untuk membuktikan bahwa *tamu* mereka adalah seorang perempuan
 - burung elang terbang di atas dahan
 - Raja Makmur mandi bersama Putri Pucuk Gelumpang
 - Raja Makmur benci pada Putri Pucuk Gelumpang
30. Bagian X cerita itu melukiskan:
- betapa gilanya Raja Makmur pada ibu Putri Pucuk Gelumpang
 - Raja Makmur memakan habis Putri Pucuk Gelumpang

- c. Raja Makmur tiba di rumah Putri Pucuk Gelumpang dalam keadaan bugil
 - d. naskah tidak terlihat!
31. Setelah membaca cerita Putri Pucuk Gelumpang, timbul dalam hati saya perasaan:
- a. ketakutan
 - b. kecemasan
 - c. kebencian
 - d. tidak ada sama sekali
32. Pelaku Putri Pucuk Gelumpang dalam cerita itu mengalami nada/suasana jiwa yang diliputi:
- a. kebahagiaan
 - b. kekaguman
 - c. kesedihan
 - d. kegembiraan
33. Berdasarkan cerita itu pelaku Lesamana dan Pedanelam memperlihatkan tingkah laku orang:
- a. bijaksana
 - b. penghasut
 - c. setia
 - d. tidak normal
34. Menurut pendapat saya, cerita itu mengemukakan pokok persoalan yang berhubungan dengan masalah:
- a. pergaulan
 - b. kesetiaan
 - c. hubungan orang tua dan anak
 - d. hubungan suami dan istri
35. Cerita Putri Pucuk Gelumpang menggambarkan informasi faktual:
- a. ketenangan
 - b. mengharukan
 - c. gembira
 - d. bahagia
36. Cerita Putri Pucuk Gelumpang melukiskan:
- a. kehancuran bagi orang-orang yang bersifat tidak adil
 - b. nasihat bagi setiap orang muda

- c. cinta seorang raja kepada perempuan yang baru dikenalnya
d. impian dan kenyataan yang tidak sama
37. Cerita Putri Pucuk Gelumpang melukiskan orang-orang yang hidup dalam masyarakat:
- yang suka bertaruh
 - yang benar dalam penyesalan yang membawa naas
 - yang mempunyai cara berpikir yang egois
 - yang berpendapat bahwa kebatilan akan selalu menghadapi mala-petaka
38. Dalam memaparkan latar (pada cerita tersebut) dikisahkan:
- hal-hal secara teliti
 - hal-hal yang perlu saja secara singkat
 - secara garis besarnya saja
 - secara tak langsung
39. Ajaran yang tertuang dalam cerita Putri Pucuk Gelumpang itu menurut pendapat saya erat hubungannya dengan:
- kehidupan sejahtera
 - kehidupan bermasyarakat
 - kehidupan duniawi
 - kehidupan beragama
40. Dialog yang membayangkan akhir mujur nasib putri bangsawan itu adalah:
- "Pejamkan mata ayah, seru putri itu."
 - "Ah, anakku! Alangkah setianya padaku!"
 - "Ini semua ulahmu berdua!" kata ayah putri kepada kedua pengawalnya.
 - "Kamu sengaja menghasutku untuk membunuh anakku," kata bangsawan itu.
41. Pokok persoalan yang saya temukan dalam cerita itu ialah:
- kebencian seorang ibu terhadap kelahiran anak perempuan
 - cinta kasih antara ayah dan ibu
 - cinta kasih antara ayah dan anak
 - cinta dan kasih seorang ibu terhadap anak yang dilahirkannya
42. Nilai kehidupan yang dapat saya simpulkan dari cerita itu ialah:
- ketidakadilan membawa kebahagiaan

- b. kebahagiaan anak adalah hasil kerukunan orang tua
 - c. cinta sepihak selalu berhasil
 - d. manusia menangis karena gembira
43. Konflik yang terjadi pada pelaku cerita adalah:
- a. konflik batiniah
 - b. konflik jasmaniah
 - c. konflik yang nyata/terbuka
 - d. konflik yang dibuat-buat
44. Seluruh urutan pokok peristiwa yang bersebab akibat dalam cerita di atas ialah:
- b. benci, usaha pembunuhan, kesadaran
 - b. kelahiran, usaha pembunuhan, penyesalan, perkawinan
 - c. kelahiran, penyingkiran, pembunuhan, perkawinan
 - d. kelahiran, penyingkiran, usaha pembunuhan, penyesalan, pembunuhan
45. Alur cerita yang tersusun dalam cerita Putri Pucuk Gelumpang ini berupa:
- a. pengenalan, klimaks, dan penyelesaian
 - b. pengenalan, penyelesaian, dan klimaks
 - c. pengenalan, pengrumitan, penyelesaian, dan klimaks
 - d. pengenalan, pengrumitan, dan klimaks
46. Makna yang tersembunyi dalam cerita itu berupa:
- a. anak lelaki dan perempuan mempunyai martabat yang sama
 - b. sifat beraja di hati membawa malapetaka
 - c. pujian kepada orang tua yang menaruh kasih sayang kepada anaknya
 - d. tak ada makna yang tersembunyi
47. Makna lugas dalam cerita itu dapat saya simpulkan sebagai:
- a. suatu kehidupan manusia kejam
 - b. suatu kehidupan keluarga yang berantakan
 - c. suatu kehidupan masyarakat yang tidak percaya pada takhyul
 - d. suatu kehidupan keluarga yang normal
48. Tema cerita yang terungkap dalam Putri Pucuk Gelumpang adalah:
- a. ajaran politik
 - b. ajaran keagamaan
 - c. ajaran hubungan orang tua dengan anak
 - d. falsafah hidup

49. Tema dalam cerita Gayo merupakan:
- topik cerita
 - judul cerita
 - sesuatu yang membuat cerita menjadi menarik
 - sesuatu yang menimbulkan pikiran bagi pembaca/pendengar
50. Cerita Putri Pucuk Gelumpang adalah suatu cerita:
- dongeng
 - benar-benar terjadi
 - tidak benar terjadi
 - mungkin benar terjadi

Jawaban Kuesioner Instrumen Penelitian 2

Nomor Soal	Jawaban	Nomor Soal	Jawaban	Nomor Soal	Jawaban
1.	X	18.	c	35.	b
2.	d	19.	d	36.	a
3.	c	20.	c	37.	b
4.	c	21.	d	38.	a
5.	d	22.	b	39.	a
6.	d	23.	d	40.	b
7.	b	24.	a	41.	d
8.	b	25.	d	42.	b
9.	b	26.	d	43.	a
10.	c	27.	b	44.	d
11.	d	28.	b	45.	a
12.	a	29.	a	46.	a
13.	b	30.	c	47.	b
14.	d	31.	c	48.	c
15.	b	32.	c	49.	a
16.	c	33.	b	50.	a dan c
17.	a	34.	c		

Keterangan: X adalah jawaban bebas.

TERJEMAHAN

PUTRI PUCUK GELUMPANG

Bagian I

Dahulu kala hiduplah seorang bangsawan yang mempunyai dua orang teman, Lesamana¹⁾ dan Pedanelam²⁾. Lesamana dan Pedanelam selalu menghasut tuannya.

Suatu ketika, bangsawan menanyakan kepada istrinya tentang kandungannya, sebab ia bermaksud hendak berangkat berniaga ke Pulau Pinang. Istrinya menjawab bahwa kandungannya sudah berusia tujuh bulan.

"Baiklah. Kalau tidak ada halangan saya akan berangkat sekarang. Saya tidak usah turut menyambut kelahiran bayi kita itu. Kalau bayi kita lelaki, kaubunyikan rantai perak, dan kalau perempuan bunyikan rantai tembaga. Nanti akan saya ketahui isyarat itu, dan saya akan pulang." Kata-katanya itu bermakna bahwa andaikata anak yang lahir itu lelaki, ia akan merasa senang, tetapi andaikata perempuan, anak itu akan dibunuhnya, sebab perempuan tidak bisa menjadi raja.

Setelah kandungan istrinya penuh, lahirlah seorang anak perempuan. Ibunya sangat murung mengenang nasib anaknya itu kelak bila bapaknya telah kembali. Dia mendapat akal. Diantarkannya anak itu ke dalam hutan. Dipanjatnya sebuah pohon gelumpang, lalu dibuatnya buaian anaknya di pucuk pohon tersebut. Setelah selesai, ditaruhnya anak itu dalam buaian dan ia pun pulang. Di tengah jalan ditangkapnya seekor kambing, dipotongnya, lalu dimasaknya untuk gulai. Kepalanya ditanamkan di sudut dapur perapian. Barulah kemudian ia membunyikan rantai tembaga.

Bagian II

Tak lama setelah itu, sampailah alamat kepada suaminya. Bangsawan itu pun berangkat pulang dari Pulau Pinang bersama pengiringnya, Lesamana dan Pedanelam.

"Di mana anak kita?" bangsawan bertanya kepada istrinya.

"Sudah saya sembelih, dan inilah gulai daging anak kita," katanya sambil menghadirkan gulai dan nasi.

"Bagus," jawab bangsawan, "mari kita makan kawan-kawan!" ia mengajak kedua pengiringnya yang setia itu.

Mereka makan dengan lahap. Mereka menyangka bahwa gulai yang sedang dimakan itu benar-benar daging anak perempuan. Ketika mereka sedang menikmati makanan itu, tiba-tiba terdengar suara di luar. "Kliiiiik, kliiiiik,

1) & 2) Nama-nama bagi orang tukang adu domba, fitnah, dan penghasut.

kliiik, klang, mereka sedang makan daging kambing!" Mereka tertegun sejenak, kemudian terdengar lagi suara yang serupa.

"Apa benar yang dikatakan elang itu?" tanya Lesamana.

"Tak usah dengar itu!" kata istri bangsawan. Tetapi karena elang itu mengulangnya lagi beberapa kali, timbullah rasa curiga dalam hati bangsawan. Perasaan itu bertambah dengan ditemuinya kepala kambing di sudut dapur. Bangsawan itu amat marah. Dia bangun dan mengancam hendak membunuh istrinya.

"Kubunuh kau, kuminum darahmu! Ke mana anakku kaucampakkan?" katanya sambil mencabut pedangnya. Sang istri gemetar ketakutan.

"Saya segera mengambilnya," katanya sambil berlari ke hutan.

Bagian III

Setelah lama berjalan siang dan malam, tibalah ia di pohon gelumpang tempat tinggal anaknya itu. Dia memanggil anaknya dari bawah sambil mengatakan bahwa ia dipesan ayahnya supaya segera pulang karena ayahnya sudah pulang dari Pulau Pinang. Dikatakannya pula bahwa ayahnya membawa tusuk sanggul emas sebagai oleh-olahnya.

"Ibu," jawab anaknya, "saya belum dapat pulang sekarang. Katakanlah kepada ayah bahwa saya sedang menanam kapas." Ibunya membujuknya lagi, tetapi ia tak mau turun dari pohon itu. Ibunya pun pulang.

Sampai di rumah, suaminya menjadi sangat marah karena istrinya tidak membawa anaknya pulang.

"Mana anakmu?" katanya dengan marah.

"Anakmu mengatakan dia sedang menanam kapas, jadi tidak bisa pulang sekarang."

"Perempuan bangsat! Kapas apa yang ditanamnya? Jemput lagi anak itu bila kau ingin hidup," ancam suaminya.

Sang istri kembali ke dalam hutan. Selang beberapa hari ia tiba kembali di tempat anaknya itu.

"Anakku, turunlah segera, mari kita pulang! Ayahmu sudah kembali dari Pulau Pinang membawa anting-anting emasmu, nak!"

"Ibu! Katakan pada ayah, saya sedang menunggu kapas yang sedang berbunga." Dibujuk ibunya lagi, tetapi si anak tidak mau pulang.

Sang ibu kembali ke rumah dengan tangan hampa. Setibanya di rumah, suaminya menyambutnya dengan ancaman dan makian sehingga ia terpaksa kembali ke tempat anaknya itu.

Kali ketiga ia ke tempat anaknya itu, si anak memberi alasan sedang memetik kapas, sehingga tak dapat pulang. Berikutnya, sedang memintal, dan terakhir sekali sedang bertenun. Kali terakhir ibunya membujuknya lagi,

"Anakku, pulanglah segera. Ayahmu telah kembali dari Pulau Pinang membawa bajumu."

Bagian IV

"Ibu! Baju dan celana ayah sudah selesai kutenun. Suruhlah ayah ke mari menjemputku. Suruhlah ayah memasang tangga!"

Setelah mendengar perkataan anaknya itu, si ibu pulang mendapatkan suaminya. Hatinya bertambah sedih sebab ia akan menyaksikan anak itu dibunuh suaminya. Namun, tak ada jalan lain lagi. Terserah kepada nasibnya kelak.

Sesampainya di rumah, ia disambut suaminya dengan bentakan dan kemarahan, sebab seperti sebelumnya, kali ini istrinya tak membawa pulang anaknya.

"Anakku sudah siap menenun baju dan celanamu. Dan sekarang ia minta agar kamu menjemputnya sendiri ke sana. Dia menyuruhmu membawa tangga," tutur istrinya dengan sedih.

"Baiklah," jawab suaminya, dan kepada Lesamana dan Pedanelam ia memerintahkan untuk membawa dua puluh bilah pedang yang tajam. Dia sendiri menyandang lima bilah, dan seberkas anak sumpit dan sumpitnya. Setelah siap segala perlengkapan, berangkatlah mereka berempat ke hutan guna menjemput anaknya. Si istri sebentar-sebentar pingsan melihat segala peralatan yang akan digunakan ke tubuh anaknya itu.

Tak lama sampailah mereka ke pokok kayu gelumpang tempat anak itu. Mulailah mereka membuat tangga dari pohon-pohon kecil, sedangkan sang ibu tak berhenti menangis, mengenang nasib yang akan menimpa anaknya. Setelah usai segala sesuatunya, sang ibu pun mulai memanggil anaknya.

Bagian V

"Anakku! Ini ayahmu sudah datang. Tangga sudah dipasang. Turunlah kau, anakku," bujuk ibunya dari bawah. Sebelum ia turun dari rumahnya itu, ia terlebih dahulu memohon izin dan mengucapkan terima kasih kepada pohon kayu yang telah merawatnya dan melindunginya sekian lama. Pohon itu pun bergoyang-goyang mendengar ucapan anak itu. Pedang yang dua puluh lima bilah itu telah diatur berlapis-lapis, bertingkat-tingkat di tangga yang akan dituruni anak itu, dengan perkiraan, badan anak itu akan sudah tersayat-sayat sebelum sampai ke tanah.

Dia turun ke anak tangga pertama. Serentak dengan itu ayahnya menyumpitnya dari bawah. Anak sumpit itu hingga di sanggulnya, dan dia bertanya, "Apa ini, Bu?" Ibunya lalu menjawab, "Itu tusuk sanggul emas yang

dibawa ayahmu dari Pulau Pinang." Kemudian turun ke anak tangga kedua. Ayahnya menyumpitnya lagi, dan mengenai telinganya, "Apa ini, Bu?" tanya-nya. "Itulah anting-anting emas yang dibawa ayahmu," jawab ibunya. Turun lagi ke anak tangga berikutnya, disumpit ayahnya lagi, dan mengenai lehernya. "Apa ini, Bu?" tanya anaknya itu. "Itu kalung emas yang dibawa ayahmu," jawabnya. Demikianlah, setiap kakinya menginjak anak tangga berikutnya, ayahnya selalu menyumpitnya dari bawah dan mengenai dada, perut, dan paha anak itu. Dan dia selalu bertanya yang dijawab ibunya dengan menyebutkan oleh-oleh yang dibawa ayahnya dari Pulau Pinang. Namun, badan anak itu selamat dari ujung-ujung pedang yang ditancapkan sepanjang tangga itu. Oleh karena ternyata anak itu tidak menemui ajalnya dengan cara itu, dia lalu dibawa pulang oleh ayahnya. Ayahnya bermaksud membunuhnya di rumah.

Bagian VI

Tidak berapa lama setibanya di rumah, timbullah di pikiran anak itu suatu cara menyelamatkan diri, dan hal ini disampaiakannya kepada ayahnya.

"Ayah," katanya, "bila ayah hendak memancung saya, dirikanlah batang pisang itu di sebelah kiri saya."

"Mengapa demikian?" tanya ayahnya agak heran. Ayahnya kini sudah agak lunak.

"Andaikata ayah memancung saya langsung, saya khawatir ayah tak sampai hati melakukannya. Ayah nanti tak jadi membunuh saya."

"Baiklah," kata ayahnya.

Setelah batang pisang ditanam di samping anak itu, dan setelah anak itu berdiri di sisi batang pisang itu, ayahnya pun bersiap-siap dengan sebilah pedang di tangan. "Pejamkan mata, ayah," seru anak itu. Sambil memejamkan matanya, sang ayah menebas batang pisang. Anak itu mundur sedikit ke belakang sehingga ia selamat, lalu menyembunyikan diri di sela semak-semak di dekat tempat itu. Tetapi baju dan celana yang ditenunnya untuk ayahnya sempat tersangkut di ujung pedang ayahnya, sehingga sangat mengejutkannya. Diperhatikannya baju dan celana itu dengan cermat. Tiba-tiba timbul penyesalan yang mendalam pada diri ayahnya itu. "Ah, anakku! Alangkah setianya ia padaku! Seteguk air belum pernah kuberikan padanya, tetapi ia sangat setia. Ditenunnya baju dan celana untukku. "Ah, anakku," serunya dengan sedih. Dia kemudian sadar dan menyentak pedangnya kembali ke arah Lesamana dan Pedanelam. "Ini semua ulahmu berdua! Kamu sengaja menghasutku untuk membunuh anakku. Sekarang . . ." dia pun mengayunkan pedangnya menebas Lesamana dan Pedanelam, dan terakhir dirinya sendiri. Anaknya mengamatinya dari persembunyian dan tak sempat menghalangi ayahnya itu.

Bagian VII

Kini tinggallah Putri Pucuk Gelumpang berdua dengan ibunya. Suatu hari datanglah saudara bapaknya meminin ibunya yang sudah lama menjanda itu. Mereka pun kawin, dan setelah sekian lama, mereka mempunyai enam orang anak laki-laki. Kian hari anak-anak itu kian besar hingga menjelang remaja. Ayah mereka selalu bepergian ke berbagai kampung menyabung ayam, bertaruh. Setiap kali ia kalah, seorang anaknya menjadi taruhannya. Oleh sebab seringnya ia mendapat kekalahan, keenam orang anaknya telah menjadi budak atau jongos orang lain. Ia pun pulang ke rumah sendirian. "Di mana adik-adik semua, ayah?" tanya Putri Pucuk Gelumpang.

"Satu di Polan, satu di Polin, . . . untuk kalah sabung," jawab ayahnya. Ayahnya menerangkan kepadanya tempat keenam adiknya itu. Mereka sudah menjadi milik orang lain. Mendengar cerita ayahnya itu, Putri merasa sedih sebab kini mereka sudah sunyi kembali seperti keadaan mereka ditinggalkan ayahnya dulu. Oleh sebab itu, ia bermaksud mendapatkan adik-adiknya kembali.

Pada suatu hari, dipakainya segala baju kebesaran ayahnya almarhum. Kemudian ia pun berangkat ke kapal peninggalan ayahnya, lalu berlayar. Dia membeli seekor ayam jago yang kuat bersabung.

Setibanya di kampung pertama, ia pun berhenti dan langsung menemui raja kampung itu yang menjadi tuan adiknya. Raja tertegun melihat tamu asing sedang datang mengunjunginya. "Silakan saudagar. Apa kabar?" sapa raja itu.

"Baik-baik saja," jawab Putri. Setelah berkenalan beberapa saat, saudagar mengajak raja menyabung ayam. Raja setuju dan memberikan seorang budak untuk taruhannya. Dalam pertaruhan itu, saudagar menang. Lalu raja menyerahkan seorang budak, yakni adiknya sendiri. Diantarkannya adiknya ke dalam kapal dan berlayar lagi ke kampung berikutnya. Di kampung itu pun ia menyabung ayamnya dan menang sehingga ia mendapat kembali adiknya seorang lagi. Ringkasnya, setelah enam kali menyabung ayam, kembalilah keenam adiknya kepadanya. Mereka ditinggalkan di dalam kapal, sementara kakak mereka pergi melancong ke kampung sebuah lagi.

Bagian VIII

Di kampung itu tinggal Raja Makmur, penguasa kampung tersebut. Putri yang berlagak saudagar itu berkunjung kepadanya. "Silakan, saudagar. Baru tiba?" tegur raja.

"Ya, baru," lalu mereka bersalaman. Sambil menunggu minuman dan makanan, mereka berdua berbincang-bincang. Setelah makan-minum, mereka melancong meninjau kampung itu. Menjelang malam Putri pulang ke kapal.

"Ah, Nek," kata Raja Makmur kepada neneknya. "Menurut penglihatan saya, tamu saya tadi perempuan. Sikapnya, langkahnya, matanya, wajahnya dan segalanya seperti perempuan, Nek."

"Yang bukan-bukan saja, Makmur," sahut neneknya. "Orang laki-laki kau katakan perempuan."

"Tapi, saya yakin, Nek, dia perempuan. Pakaianya saja pakaian lelaki, Nek."

"Begini saja, Makmur! Bila kamu meragukannya, suruh saja dia memanjat pohon pinang. Bila dia tak sanggup memanjatnya berarti dia perempuan. Andaikata lelaki, tentu bisa memanjat," kata neneknya.

Raja Makmur mengajaknya memanjat pohon pinang karena buah pinang buat sirih neneknya telah habis. Raja Makmur lagi membuat kelah kaki. Sang saudagar sudah sampai di pucuk pohon pinang itu. "Ah, saya tak usah memanjat lagi," kata Raja Makmur, "dua tandan saja cukup," sambungnya lagi.

Setelah buah pinang diserahkan kepada neneknya, Raja Makmur melaporkan bahwa tamunya dapat memanjat.

"Sudah kukatakan, Makmur, dia laki-laki, bukan perempuan," kata neneknya.

"Tapi, Nek, saya masih meragukannya," jawab Makmur.

"Kalau kau ragu, bahwa dia memanjat kelapa. Kelapa 'kan besar pohonnya? Perempuan tak sanggup memanjat kelapa," ujar neneknya.

Raja Makmur mengajak tamunya itu memanjat kelapa. Raja Makmur masih bersiap-siap, saudagar telah mulai memetik buah kelapa. Dia tak mengetahui bahwa temannya itu telah berpengalaman di pucuk gelumpang. Dia pulang ke neneknya, sementara temannya pulang ke kapal.

Bagian IX

Neneknya menunjukkan jalan-jalan lain kepada Raja Makmur. Disuruhnya membawa tamunya ke toko besi, sebab perempuan takkan membeli alat-alat besi. Ternyata sampai di sana, tamunya itu membeli rencong, pedang, dan pisau masing-masing enam bilah. Berikutnya neneknya menyuruh mereka pergi ke toko kain untuk melihat pakaian apa yang akan dibelinya. Ternyata tamu itu membeli pakaian laki-laki enam-enam pasang. Tidak sepotong pun pakaian perempuan. Raja Makmur hampir putus asa. Namun, neneknya masih punya cara lain. Disuruhnya mereka pergi memetik limau dan terus mandi. Mandi adalah cara terakhir untuk mengetahui apakah dia lelaki atau perempuan.

Mereka pun pergi ke tepi sungai. Selesai Raja Makmur membeli limau, tamunya berkata, "Hai kawan! Saya ke sana sebentar!" lalu ia menghilang

sesaat. Tiba-tiba ia melihat seekor burung elang sedang berjuntai di atas dahan. "Elang! Elang! ke mari sebentar!" katanya. Elang itu pun turun mendekatinya. "Kau lihat orang sedang membakar sampah itu? Nah, kau ambil apinya sedikit dan bakar sampah di kolong rumah Raja Makmur. Dikira nanti rumahnya terbakar." Elang itu pun pergi melaksanakan perintah Putri itu. Kemudian dia kembali ke tempat permandian dan didapatinya Raja Makmur sedang mencebur ke dalam air.

"Raja Makmur! Kau lihat asap mengepul di rumahmu? Rumahmu terbakar! Cepat, ayo ke sana," kata Putri dengan serius. Raja Makmur segera berpakaian dan bergegas lari menuju rumahnya. Sementara Putri Pucuk Gelumpang lari ke kapal, dan setibanya di sana segera kapalnya berangkat.

Raja Makmur setelah menyadari bahwa rumahnya tidak terbakar, segera menoleh ke belakang, dan dilihatnya kapal temannya sedang bergerak hendak berlayar. Raja Makmur segera menyusul ke pantai dan dengan cepat menceburkan diri ke dalam air, lalu berenang mengejar kapal itu.

"Cepat ke mari, abang Raja Makmur! Saya menunggumu. Bukankah memanjat pohon pinang sudah saya lakukan?" jawab Putri, seraya menyembunyikan dirinya di balik jendela kapal. Manakala dilihatnya Raja Makmur telah jauh ketinggalan di belakang, sudah letih berenang, tuan Putri menampakkan dirinya di jendela. Melihat Putri memandangi di jendela, Raja Makmur mempercepat renangnya, seolah hilang segala keletihannya. Manakala dia telah hampir ke buritan kapal itu, Putri menyembunyikan diri kembali di balik jendela.

"Tunggu, tuan Putri!" teriak Raja Makmur.

"Cepatlah ke mari, abang Raja Makmur. Memanjat kelapa juga sudah saya lakukan."

Demikianlah terjadi berulang-ulang. Raja Makmur meminta agar Putri menunggunya. Dia menjawabnya, pergi ke toko beni juga sudah dilakukannya. Demikian pula ke toko kain. Raja Makmur berusaha keras mencapai kapal itu, tetapi ia merasa amat keletihan.

Bagian X

Kapal tiba di pelabuhan. Putri dengan segera berlari ke rumah dan memanggil ibunya. "Ibu! Ibu! Cepat! Cepat!" katanya dengan napas terengah-engah.

"Ada apa," tanya ibunya keheranan.

"Cepat ibu!" serunya lagi, "Cepat ibu ambil tepung dan kemudian ibu bikinlah patung yang menyerupai saya. Lalu ibu tidurkan di kamar saya itu. Saya sedang dikejar setan. Cepat bu!"

Ia kemudian menerangkan segala sesuatu tentang Raja Makmur itu,

sambil ibunya dibantu oleh beberapa orang lainnya terus mempersiapkan patung itu. Perut patung itu diisi dengan manisan. Setelah siap, patung itu pun ditudurkan di kamar Putri.

Sesaat kemudian sampailah Raja Makmur dalam keadaan telanjang bulat. Dia dalam keadaan tak tahu diri lagi. Dengan napas terengah-engah dan mata yang merah dia melompat menaiki tangga dan langsung menanyakan putri yang dikejanya sejak tadi.

"Mana Putri, ibu," serunya.

"Itu! Sedang tidur di kamar," sahut ibu Putri itu. Dengan cepat Raja Makmur menerobos ke dalam kamar dan menghabisi Putri buatan itu. Sejemput pun tidak ketinggalan lagi. Tepung dan manisan habis dimakan Raja Makmur. Kemudian ia jatuh pingsan

Setelah siuman, Raja Makmur melihat dirinya sudah berkain, bukan telanjang bulat lagi. Dan ia kemudian minta maaf kepada ibu Putri. "Ibu! Ibu! Saya sudah berdosa! Saya sudah bersalah kepada ibu. Anak ibu tadi sudah habis saya makan. Hukumlah saya sampai mati!"

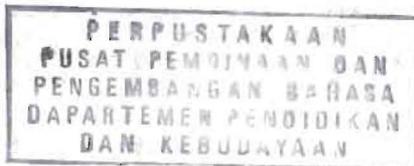
"Baiklah," jawab ibu itu. "Andaikata ia sudah kaubunuh, engkau akan saya ambil untuk gantinya. Engkau akan jadi anakku."

Raja Makmur kemudian dimandikan dan diberikan berpakaian yang rapi. Setelah itu ia pun dibawa ke rumah, diberi makan dan sesudah pikirannya kembali normal, ibu Putri lalu menceritakan segala kejadian yang sebenarnya. Raja Makmur berlutut di depan kaki ibu Putri.

Akhirnya Raja Makmur dikawinkan dengan Putri Pucuk Gelumpang.

Diterjemahkan oleh:

Amir Daud



899.2
A